

SKRIPSI

**BUDAYA PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA” JALEN, SETAIL,
GENTENG, BANYUWANGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SANTRI TAHUN 2021**



Oleh:

ASROFI

NIM : 17111140135

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

SKRIPSI

**BUDAYA PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA” JALEN, SETAIL,
GENTENG, BANYUWANGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SANTRI TAHUN 2021**



Oleh:

ASROFI

NIM : 17111140135

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

**BUDAYA PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA” JALEN, SETAIL,
GENTENG, BANYUWANGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SANTRITAHUN2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

ASROFI

NIM : 17111140135

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

Skripsi dengan judul:

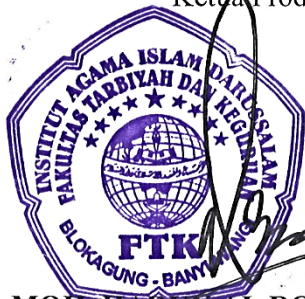
**BUDAYA PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA”JALEN SETAIL
GENTENG BANYUWANGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SANTRI TAHUN 2021**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Pada tanggal: 27 Juli 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi



MOH. HARUN AL ROSID, M.Pd.I.
NIPY.3150929038601

Pembimbing

Dr. H. MUH. IMAM KHAUDLI, S. Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150813038301

PENGESAHAN

Skripsi saudara ASROFI telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal: 28 Juli 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

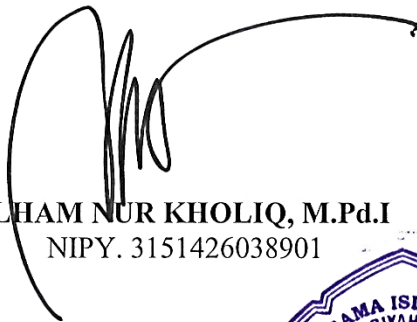
Tim Penguji

Ketua



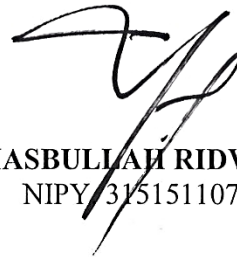
Dr. SITI AIMAH S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Penguji 1





ILHAM NUR KHOLIQ, M.Pd.I
NIPY. 3151426038901

Penguji 2



M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd
NIPY. 3151511079101



Dr. SITI AIMAH S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Kebudayaan itu memancarkan keindahan, dengan menjaga kebudayaan, Indonesia akan lebih harmonis dan seimbang (Susilo Bambang Yudhoyono).

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan untuk istriku tercinta, yang selalu memberiku motivasi dan membantu terselesaikannya tugas akhir kuliah ini, serta sudah melahirkan dan merawat sebelas buah hati kami dengan penuh kasih sayang.

Juga teruntuk almarhum Ayah dan Ibu, semoga ilmu yang Kami dapatkan di perkuliahan dan sampai tuntas ini, engkau berdua di alam kubur juga mendapatkan kiriman jariah ilmu dariku. Serta semua pihak yang membantu terselesaikannya tulisan skripsi ini.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Asrofi

NIM : 17111140135

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Dusun Jalen. RT/RW: 01/02, Desa Setail, Kecamatan Genteng,
Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun;
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain;
- c. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.



Banyuwangi, 13 Juli 2021

Yang menyatakan,



Asrofi

ABSTRACT

Asrofi, 2021: *The Culture of the Darun Naja Islamic Boarding School in Shaping The Character of Students in 2021 Academic Year.*

KeyWord : Islamic boarding school, culture; character of students.

Every Islamic boarding school must have a culture or tradition that will distinguish one Islamic boarding school from another and not infrequently the culture or tradition in Islamic boarding schools has something to do with the character of the santri, which at the next level is difficult to distinguish between the culture of the boarding school and the character of the santri.

This research focuses on how the culture of the Darun Naja Islamic Boarding School in shaping the character of the students for the 2020/2021 academic year. This research uses qualitative research, the source of information was obtained from the key informant, the head of the Islamic boarding school and his deputy, then the supporting informants, namely the santri and the surrounding community. Then the information researchers get by using interview techniques against that information.=

After the data was collected, the researcher conducted a careful analysis of the research findings and discussion and it can be interpreted that the culture of the Darun Naja Islamic Boarding School for the 2021 academic year is very good so that it can be used as a reference for improving student. Of course, this cannot be separated from the cooperation of all elements involved related.

Thus, it can be concluded that the cultural relationship of the Darun Naja Islamic Boarding School in shaping the character of the students for the 2021 academic year is very significant. Of course, this success must be maintained and continuously improved with new innovations.

ABSTRAK

Asrofi, 2021: *Budaya Pondok Pesantren “DarunNaja” Jalen, Setail, Genteng, Banyuwangi dalam Membentuk Karakter Santri Tahun 2021*

Kata-kata kunci: pondok pesantren, budaya, membentuk karakter santri.

Setiap pondok pesantren pasti mempunyai budaya atau tradisi yang dengan itu akan membedakan antara Pesantren satu dengan yang lainnya dan tidak jarang budaya atau tradisi di pondok pesantren ada hubungannya dengan karakter Santri, yang pada tataran selanjutnya sulit dibedakan antara budaya pondok pesantren dengan karakter Santri.

Penelitian ini fokus pada Bagaimana budaya Pondok Pesantren darun naja dalam membentuk karakter santri tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, adapun sumber informasi didapat dari informan kunci kepala pondok pesantren dan wakilnya lalu informan pendukung yaitu para ustad santri dan masyarakat sekitar. Kemudian informasi tersebut peneliti dapatkan dengan menggunakan teknik wawancara terhadap informasi informasi tersebut.

Setelah data-data terkumpul peneliti melakukan analisis secara seksama pada temuan penelitian dan pembahasan dan dapat diinterpretasikan bahwa budaya Pondok Pesantren darunnaja tahun 2021 yang meliputi: sholat berjamaah, pembinaan baca tulis alquran, istighotsah dan dzikir bersama, dan lain lain, sangat baik. Sehingga, dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi santri. Tentu hal ini tidak lepas dari kerjasama seluruh elemen yang terkait.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan budaya Pondok Pesantren darun naja yang meliputi: shalat berjamaah, pembinaan baca tulis alquran, dan lain lain, dalam membentuk karakter santri tahun 2021 sangat signifikan. Tentu keberhasilan tersebut harus dipertahankan dan terus ditingkatkan dengan inovasi-inovasi baru.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Tiada kalimat yang utama patut diucapkan kecuali ungkapan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW selaku pengemban amanah dari Allah berupa wahyu ilahi untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia dan juga sebagai *rahmatan lil alamin* dengan akhlak mulianya.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada pada diri penulis. Namun atas kuasa Allah dengan lantaran dukungan dari semua pihak, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sehingga merupakan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat mengakhiri program S1 ini secara tepat waktu dan berharap *husnul khotimah*. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban moral bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at., S.Sos.I., MH. Selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi
2. H. Ahmad Munib Syafa'at., Lc., M.E.I. selaku Rektor IAIDA Blokagung
3. Dr. Siti Aminah., S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi izin untuk membuat skripsi

4. Dr. H. Muh. Imam Khaudli., S.Pd.I., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir
5. Dosen IAIDA blokagung yang dengan ikhlas memberi kami ilmu pengetahuan
6. Agus Ahmad Faza Fauzan selaku pimpinan Pondok Pesantren Darun Naja yang telah memberi izin kami untuk melakukan penelitian di lembaga pondok pesantren beliau
7. Seluruh dewan asatidz dan asatidzah Pondok Pesantren Darun Naja yang telah memberikan informasi tentang Darun Naja beserta dengan pimpinan pondok pesantren
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Tiada balasan yang pantas penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga amal baktinya diterima Allah SWT, aamiin. Akhirnya besar harapan kami skripsi ini dapat bermanfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya.

Banyuwangi, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan Penguji	iv
Halaman Moto dan Persembahan	v
Pernyataan Keaslian Tulisan	vi
Abstrak (bahasa Inggris)	vii
Abstrak (bahasa Indonesia)	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Masalah.....	xi
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Teori	13
C. Alur Pikir Penelitian.....	37
D. Preposisi	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Kehadiran Peneliti	40
D. Subjek Penelitian.....	40
E. Jenis dan Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Temuan Penelitian.....	47
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
Daftar Pustaka	75
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Daftar Penelitian yang Relevan Terdahulu	12
4.1 Korelasi Budaya Pondok Pesantren dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Darun Naja Tahun 2021`	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	37

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 Kartu Bimbingan
- Lampiran 4 Draft Interview
- Lampiran 4 Dokumentasi
- Lampiran 5 Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 6 Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, kemajemukan ini menambah keelokan Indonesia, dimana masing-masing budaya mempunyai cerita sendiri-sendiri terkait keberadaannya antara budaya satu dengan yang lainnya menjadi perekat kesatuan Indonesia Raya.

Pesantren contohnya dimana didalamnya diajarkan bagaimana kita saling memahami dan membantu satu sama lain yang sama-sama berjuang untuk menuntut ilmu dan melatih kemandirian yang jauh dari orang tua dan keluarga. Sebuah bentuk bagaimana cara kita bisa bertahan didalamnya dengan prinsip sama-sama saling membantu dan membutuhkan, bisa menjadi bukti bahwa persaudaraan di lingkungan pesantren terjalin sangat erat sekali.

Tradisi di pesantren sangat menjunjung tinggi yang namanya akhlak, dimana orang yang lebih muda menghormati yang lebih tua begitu pula sebaliknya yang tua menyayangi yang lebih muda. Dari segi lingkungan sangat mendukung bagaimana guru mencontohkan akhlak yang baik terhadap santrinya, karena sebagai figur yang menjadi panutan bagi santrinya

Membangun karakter "*character Building*" adalah proses tanpa henti "*never ending process*". Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter

memegang peran penting yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku.

Firman Allah dalam Al-qur'an yang artinya :

“Orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari (jalan) Ku, maka akan Aku tunjukkan mereka menuju jalan-Ku. Dan sesungguhnya Allah beserta dengan orang-orang yang berbuat baik” (Al-‘Ankabut : 69)

Pendidikan adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan, tak terkecuali baik pendidikan agama ataupun pendidikan umum, karena pada dasarnya manusia punya keinginan bahagia didunia dan akhirat. Maka dari itulah, banyak lembaga pendidikan yang berdiri dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, baik lembaga pendidikan umum ataupun lembaga pendidikan agama. Pondok pesantren yang bergerak di dalam pengajaran agama atau tarbiyah tentu menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini ketika moralitas anak bangsa semakin merosot dan tak terkendali.

Sepertinya perlu sekali kita memahami kembali pesan Luqman Al-hakim kepada anaknya didalam menanamkan dan membentuk karakter, yang mana itu diabadikan oleh Allah di dalam Al-qur'an :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya: wahai anakku, janganlah kamu berbuat syirik! Sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah kezdoliman yang besar” (Luqman: 13)

Juga firman Allah yang menceritakan keluarga Lukman Hakim, dimana dia berusaha menciptakan budaya baik didalam keluarganya, dengan selalu melakukan sholat dan hal-hal yang baik.

Allah berfirman:

“Wahai anakku! Dirikanlah sholat, perintahkanlah kebaikan, cegahlah kemungkaran dan sabarlah atas musibah yang menimpamu, sesungguhnya hal itu adalah perkara yang sangat kuat” (Luqman : 17)

Rosulullah bersabda: *“Tidaklah orang tua menanam sesuatu yang lebih utama pada anaknya dari pada adab yang baik”*

Allah berfirman: *“Hai manusia! Sesungguhnya Aku telah menciptakanmu dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah yang paling taqwa” (Qs Al-hujurot : 13)*

Pondok Pesantren Darun Naja adalah salah satu pondok pesantren yang sudah tua usianya, yaitu berdiri sekitar tahun 1920. Pesantren yang saat ini dikelola oleh generasi ke-4 dari pendirinya, tetap eksis walaupun disana sini masih banyak kekurangan. Budaya dan perilaku yang diterapkan di pesantren yang mayoritas santrinya anak-anak kampung (santri kalong) ternyata mampu bersaing dengan pesantren-pesantren lain sekelas atau selevelnya.

Kebiasaan wali santri mengantarkan anak-anaknya pagi-pagi buta setelah sholat shubuh, setelah sholat dzuhur dan seterusnya untuk setoran Al-qur'an sebagai tahapan untuk menghafal Al-qur'a. Begitulah yang ditanamkan

oleh pengelola pesantren, agar pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan pesantren benar-benar menunjukkan kerjasamanya. Lebih-lebih pondok pesantren Darun Naja baik pengajar maupun peserta didiknya mayoritas berasal dari masyarakat sekitar. Tentu hal ini akan membentuk budaya dan perilaku yang unik dan lain dari yang lain.

Tidak dipungkiri lagi bahwa kyai atau pengasuh pesantren merupakan komponen penting di dalam membentuk budaya atau perilaku yang ada di pondok pesantren. Budaya atau perilaku tersebut ada yang berupa bahasa (logat), ada yang berupa rutinitas sehari-hari, ada pula yang berbentuk sikap dan masih banyak lagi. Hal itulah yang membedakan suatu organisasi (termasuk pondok pesantren) dengan organisasi lainnya. Tentu masing-masing organisasi dengan memiliki budaya dan perilaku tersebut menunjukkan identitasnya sendiri-sendiri dan tentu menjadikan kelebihanannya, disamping juga kekurangan disisi lain.

Semuanya itu dilakukan oleh pengelola pondok pesantren (pengasuh) dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu : “Membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat menjunjung tinggi nilai budaya dengannya sebagai penduduk negara yang berdasar pada Pancasila, mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berperilaku yang baik, berkepribadian yang kuat, berfikir inovatif dan kreatif, dapat mengembangkan dan meningkatkan demokrasi, dapat menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain dan sekitarnya, sehat jasmani, mampu

meningkatkan daya tarik dan estetik, berkemampuan untuk membangun diri dan masyarakat.” (Suryosubroto, 2010:2).

Dari situlah peneliti ingin melihat dan mengamati budaya dan perilaku yang ada di pondok pesantren Darun Naja secara lebih dekat. Tentu disitu peneliti membutuhkan informan-informan yang memang berkecimpung di pesantren tersebut, mulai dari Pengasuh, Pengurus Pesantren, Dewan Asatidz sampai masyarakat sekitar pondok pesantren.

Usaha untuk mencapai suatu keberhasilan dan ketercapaian dalam menggapai tujuan tersebut adalah suatu hal yang utama dan harus ditekankan bagi sebagian orang dan lembaga yang berperan di dalam pendidikan, termasuk didalamnya Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan non formal yang berlatar belakang Islam, yang semakin memperbaiki diri untuk meningkatkan mutu pendidikannya, sehingga keberhasilan dan ketercapaian dalam mewujudkan tujuan tersebut semakin mudah di capai, dan juga dapat bersanding dengan lembaga-lembaga non formal lainnya.

Pesantren atau pondok merupakan lembaga yang bisa didefinisikan sebagai hasil suatu proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari sisi historis atau sejarah pesantren bukan hanya berciri khas dengan makna keislaman, namun di dalamnya juga tertera makna keaslian Indonesia (*indegenius*) sebab lembaga yang hampir sama seperti pesantren ini sebelumnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren merupakan bukti

bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pendapat lain menyampaikan bahwa pondok pesantren merupakan asli Indonesia.

Pada awalnya pesantren merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Semakin meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang meningkat sangat drastis pada saat sekarang ini, dapat dirasakan dan terbukti dampaknya yang sangat berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan meningkatnya perkembangan pada masa sekarang ini posisi lembaga pendidikan pondok pesantren terbukti “tahanbanting”, tetap berkembang, dan tidak terkalahkan dengan adanya lembaga pendidikan yang lain. Oleh sebab itu lembaga pendidikan, juga pondok pesantren penting untuk mengikuti perubahan secara terus menerus yang bersamaan dengan semakin berkembangnya teknologi dan tuntutan yang ada di dalam masyarakat.

Sehingga terbukti kalau pondok pesantren bukan sekedar mampu bertahan. Lebih dari itu semakin berkembangnya zaman pondok pesantren dapat menyesuaikan dan mampu menyebarkan diri bahkan menyesuaikan diri pada tempat yang berpengaruh dalam sistem pendidikan Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang memperdalam ilmu atau pendidikan agama Islam dan menjalankannya sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari dengan mementingkan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dan tentu dalam proses pendidikannya mengandung banyak unsur budaya yang telah diterapkan dari generasi ke generasi. Karenanya

menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam, termasuk pondok pesantren Darun Naja yang beralamatkan di dusun Jalen Setail Genteng, dimana pesantren ini memiliki aktivitas keseharian dalam durasi dua puluh empat jamnya dengan aktivitas yang bercorak ragam. Ditambah lagi banyak sekali tulisan tulisan yang berisi motivasi dan nasehat terpampang di sudut sudut kamar menjadikan suasana dan kebiasaan santri terbentuk dan terkendali, maka peneliti melakukan penelitian dalam rangka untuk mengetahui efektifitas penerapan budaya terhadap output yang hendak di hasilkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada pengasuh pesantren, asatidz, walisantri dan santri Pondok Pesantren Darun Naja. Proses wawancara diharapkan dapat menjelaskan kepada peneliti tentang keberpengaruhan budaya yang ada di pesantren terhadap pembentukan karakter santri.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan didepan, dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana budaya pondok pesantren Darun Naja pada tahun 2021?
2. Bagaimana karakter santripondok pesantren Darun Naja pada tahun 2021?
3. Bagaimana budaya pondok pesantren Darun Naja dalam membentuk karakter santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya pondok pesantren Darun Naja pada tahun 2021.
2. Untuk mengetahui karakter santri pondok pesantren Darun Naja pada tahun 2021.
3. Untuk mengetahui budaya pondok pesantren Darun Naja dalam membentuk karakter santri.

D. Batasan Masalah

Lembaga Pendidikan apapun jenisnya adalah organisasi yaitu unit sosial yang terdiri dari orang-orang yang berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Budaya organisasi diperlukan untuk mengubah perilaku individual menjadi perilaku organisasional. Budaya organisasi diciptakan oleh para pendiri organisasi. Implementasi budaya organisasi dipelopori oleh para pendiri dan para pimpinan organisasi untuk memberi keteladanan pada anggota organisasi.

Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya pada masalah masalah yang berkaitan dengan budaya yang ada di pondok pesantren Darun Naja khususnya budaya budaya yang ada pada tahun 2021. Berikutnya penelitian dikhususkan pada karakter santri pondok pesantren Darun Naja sehingga kajian masalah hanya pada hubungan antara budaya yang ada di pondok pesantren Darun Naja dengan karakter santri pondok pesantren Darun Naja pada tahun 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Menambah keilmuan terutama terkait budaya dan perilaku yang ada di pondok pesantren, bahwasannya setiap organisasi termasuk pondok pesantren harus memiliki ciri khas dimana dengan itu bisa dibedakan dengan organisasi atau lembaga yang lain.
- b. Dapat memperkaya wawasan dan pengembangan pengetahuan penulis.
- c. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai inspirasi lembaga untuk menanamkan nilai kemandirian pada santri Pondok Pesantren Darun Naja.
- b. Memberikan masukan sekaligus saran kepada pengelola organisasi, lembaga pondok pesantren untuk menciptakan suasana budaya atau perilaku yang menjadi landasan bersama didalam mencapai tujuan.

F. Kajian Terdahulu

1. Yusniar dalam skripsi berjudul Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Diniyah Putri di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter santri adalah keikhlasan ustadz, pendidikan akhlak, teladan, nasehat dan hukuman jika santri melanggar peraturan. Penelitian ini juga memfokuskan penelitiannya untuk mengkaji faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter santri secara internal maupun eksternal.

2. Vena Zulinda Ningrum dalam tulisan skripsinya tentang Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighindi Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa perilaku sosial santri yang baik dipengaruhi oleh perilaku sang kyai, sebab sang kyai adalah *uswatun hasanah*. Sedangkan perilaku sosial yang menonjol dari para santari dalam hubungan sosial adalah hidup mandiri, dapat bergaul, ramah, patuh serta sopan.
3. Wahyuddin Bakri dalam penelitiannya yang berjudul Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqomah di Kabupaten Maros) menunjukkan hasil tentang proses akulturasi budaya di lingkungan pesantren sesungguhnya merupakan suatu jalan perubahan, karena pada awalnya mereka berasal dari kondisi sosial budaya yang beragam. Para santri yang beragam secara etnik kemudian berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lainnya dalam setting kultur pesantren hingga melahirkan komunitas atau subkultur tersendiri di tengah bermacam-macam budaya masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dapat dirinci menjadi 5 bab. Bagian awal berisi pendahuluan mencakup konteks, fokus, tujuan penelitian. Dilanjutkan dengan batasan masalah, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan. Pada bagian bab 2, dibahas tentang tinjauan teori, diawali dari penelitian terdahulu, teori, alur pikir penelitian dan preposisi. Bab 3 memaparkan

tentang metode penelitian yang berisi tentang penjelasan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan kehadiran peneliti, berikutnya jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan dan analisa data. Pada bab 4 membahas tentang temuan penelitian dan pembahasannya. Terakhir bab 5 penutup yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang dikaji penulis antara lain:

1. Yusniar dalam skripsi berjudul Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Diniyah Putri di Kecamatan GedongTataanKabupatenPesawaran menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter santri adalah keikhlasan ustadzah, pendidikan akhlak, teladan, nasehat dan hukuman jika santri melanggar peraturan. Penelitian ini juga memfokuskan penelitiannya untuk mengkaji faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter santri secara internal maupun eksternal.
2. Vena Zulinda Ningrum dalam tulisan skripsinya tentang Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighindi Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa perilaku sosial santri yang baik dipengaruhi oleh perilaku sang kyai, sebab sang kyai adalah uswatun hasanah. Sedangkan perilaku sosial yang menonjol dari para santri dalam hubungan sosial adalah hidup mandiri, dapat bergaul, ramah, patuh serta sopan.
3. Wahyuddin Bakri dalam penelitiannya yang berjudul Pesantren dan AkulturasiBudayaLokal(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqomah di

Kabupaten Maros) menunjukkan hasil tentang proses akulturasi budaya di lingkungan pesantren sesungguhnya merupakan suatu jalan perubahan, karena pada awalnya mereka berasal dari kondisi sosial budaya yang beragam. Para santri yang beragam secara etnik kemudian berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lainnya dalam setting kultur pesantren hingga melahirkan komunitas atau subkultur tersendiri di tengah bermacam-macam budaya masyarakat.

Tabel 2.1 Daftar Penelitian yang Relevan Terdahulu

NO	NAMA TAHUN	JUDUL	FOKUS	METODE	PER-SAMAAN	PER-BEDAAN
1	Yusniar, 2017	Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Diniyah Putri	Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Kualitatif	Metode Penelitian yang digunakan Kualitatif	Perbedaan penerapan budaya pada pondok pesantren
2	Vena Zulinda Ningrum, 2019	Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin	Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang	Kualitatif	Metode Penelitian yang digunakan Kualitatif	Perbedaan pada perilaku sosial di pondok pesantren
3	Wahyuddin Bakri, 2012	Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Istiqomah)	Kabupaten Maros	Kualitatif	Metode Penelitian yang digunakan Kualitatif	Perbedaan pada budaya lokal yang melekat pada pondok pesantren

B. Teori

1. Budaya Pesantren

a. Pengertian Budaya Pesantren

Budaya berasal dari bahasa sansekerta “budhaya” sebagai bentuk jamak dari kata dasar “budhi” yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental. Sedangkan Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan seorang kyai dengan ciri yang khas dan bersifat karismatik serta impenden dalam segala hal(Arifin, 1997).Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi, dan tidak akan mudah budaya dalam suatu pesantren itu akan hilang, dan ditunjang dari visi dan missi suatu pondok pesantren.

Membahas budaya, jelas tidak bisa lepas dari pengertian organisasi itu sendiri karena pada dasarnya apabila dilihat dari bentuknya, organisasi merupakan sebuah masukan (input) dan luaran (output) serta bisa juga dilihat sebagai living organism yang memiliki tubuh dan kepribadian, sehingga terkadang sebuah organisasi bisa dalam kondisi sakit (when an organization gets sick). Sehingga organisasi dianggap sebagai suatu output

(luaran) memiliki sebuah struktur (aspek anatomik), pola kehidupan (aspek fisiologis) dan system budaya (aspek kultur) yang berlaku dan dituruti.

b. Ciri – ciri dan fungsi Pesantren

Adapun yang menjadi ciri khas dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, sehingga membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

1) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal kyai bersama para santri. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksud sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat training bagi para santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pesantren. Asrama atau pondok para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

2) Masjid

Masjid merupakan unsur kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat ibadah dan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Sejak zaman Rasulullah Saw. masjid telah

menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin beradasebelum menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruang-ruang khusus atau khalafah-khalafah.

Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruang yang berupa kelas-kelas, sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Akan tetapi masjid masih digunakan karena masjid merupakan tempat ibadah, tempat pendidikan, dan tempat kegiatan-kegiatan sosial lainnya, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pulatumbuh kehidupan khairi ummatin, predikat mulia yang diberikan Allah Swt. kepada umat Islam, sebagaimana firman Allah Swt:

Artinya: *“Kamu adalah matter baik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”*. (Qs: Ali-Imran: 110).

Pencapaian predikat khairi ummatin menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus meningkatkan iman dan takwanya, bertambah ilmu dan amalnya, makin kokoh ukhuwah islamiyah, makin baik tingkat kesejahteraannya, dan makin luhur akhlakunya.

3) Santri

Menurut Nurholis Majid dalam Bilik-bilik Pesantren, menunjukkan bahwa paling tidak ada dua pendapat yang menjadi acuan mengenai asal

usul kata santri. Yang pertama, bahwa santri itu berasal dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf, melek kitab atau melek agama. Yang kedua, bahwa kata santri atau penyebutannya sebenarnya berasal dari bahasa jawa, yaitu cantrik yang artinya seseorang yang selalu mengikuti kemana gurunya pergi (Munir, 250).

Definisi diatas menunjukkan bahwa pengertian santri adalah seseorang yang patuh dan taat kepada gurunya, bahkan mau melayani atau mengabdikan diri kepada guru atau kyainya. Santri merupakan unsur dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

a) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

b) Santrikalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-

daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren.

Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Menurut Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu:

- a. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam
- b. Pemeliharaan tradisi Islam
- c. Reproduksi Ulama. (Sulton, 90).

Sebagai lembaga sosial, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal berupa sekolah umum maupun agama. Akan tetapi pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah diniyah dan mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Dengan begitu pesantren telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga keagamaan dan memberikan pelayanan yang sama tanpa membeda-bedakan tingkat perekonomian mereka.

2. Teori Budaya Organisasi

a. Definisi Budaya Organisasi

Budaya telah menjadi konsep penting dalam memahami masyarakat dan kelompok manusia untuk waktu yang panjang. Budaya dalam arti antropologi dan sejarah adalah inti dari kelompok dan masyarakat yang berbeda mengenai cara pandang anggotanya yang saling berinteraksi dengan orang luar serta bagaimana mereka menyelesaikan apa yang dilakukannya (Rivai, 2003).

Berdasarkan pengertiannya, budaya itu sulit dimengerti, tidak nampak, *implicit* dan dianggap sudah semestinya atau baku. Budaya sebagai suatu pola pikir mendasar sebagai milik bersama yang diperoleh dari kelompok pada saat mencari jalan keluar dari masalah penyesuaian eksternal dan integrasi internal yang sudah berhasil dengan cukup baik untuk dianggap sah dan oleh karena itu diharapkan untuk disampaikan kepada anggota baru

sebagai langkah yang tepat untuk menerima, berpikir dan merasaberkaitan dengan masalah tersebut (Rivai, 2003).

Budaya organisasi adalah hubungan penyebaran kepercayaan dan nilai-nilai yang semakin meluas dalam suatu organisasi dan lebih condong pada perilaku anggota-anggotanya. Budaya organisasi bisa dijadikan sebagai instrumen keunggulan kompetitif yang utama, yaitu apabila sebuah budaya organisasi mendukung strategi organisasi. Robbins (2002: 266) mengartikan budaya organisasi menjadi suatu berkaitan makna bersama yang dipatuhi bagi anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lain. Schein (1985:168) mengartikan budaya organisasi merupakan model berfikir dasar yang didapatkan atau dikembangkan oleh suatu kelompok orang jika mereka belajar untuk menyelesaikan problem-problem, menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal, dan berintegrasi dengan lingkungan internal. Sedangkan Brown (1998) seperti yang diambil oleh Kenneth (2007) mengartikan budaya organisasi sebagai pola kepercayaan, nilai-nilai, dan cara yang dipelajari menghadapi pengalaman yang sudah dikembangkan sepanjang sejarah organisasi yang memanifestasi dalam pengaturan bahan dan perilaku organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi budaya organisasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam

organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang diperuntukkan bagi karyawan maupun untuk kepentingan orang lain.

b. Fungsi Budaya Organisasi

Budaya melakukan sejumlah fungsi di dalam sebuah organisasi, yaitu meliputi (Rivai, 2003):

- 1) Budaya memiliki suatu kedudukan menetapkan tapal batas, yaitu budaya membentuk keberagaman yang nyata antara satu kumpulan organisasi dengan organisasi yang lainnya.
- 2) Budaya menjadikan identitas kepada anggota organisasi yaitu setiap anggota organisasi memiliki budi pekerti dan kebiasaan serta pemikiran tersendiri tergantung dengan ruang lingkup organisasinya masing-masing.
- 3) Budaya memberikan kemudahan munculnya kesepakatan yang lebih luas dari pada kepentingan individu. Artinya dengan budaya organisasi para individu mempunyai kesempatan dalam mengoptimalkan kapasitas dan pemikirannya demi tujuan organisasi.
- 4) Budaya meningkatkan kemantapan sistem sosial. Artinya suatu sistem sosial akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang berlaku.
- 5) Budaya sebagai langkah-langkah dalam merancang makna dan kendali yang menumbuhkan sikap serta perilaku karyawan. Artinya perilaku karyawan sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi di mana ia berada.

Menurut Sobirin (2007) budaya organisasi dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kinerja perusahaan. Selain itu budaya organisasi

jugaberfungsi untuk mengintegrasikan lingkungan internal dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal.

c. Inti Budaya Organisasi

Miller (1987) dalam Wahyuningsih (2007) menyatakan bahwa ada delapaninti utama yang menjadi dasar atau inti budaya organisasi. Nilai-nilai ini bukan merupakan faktor, karena nilai lebih langsung mengarah pada sifat budaya, yaitumerupakan kumpulan nilai-nilai. Nilai-nilai yang menjadi dasar atau inti budayaorganisasi dapat diukur sebagai berikut:

- 1) Asas tujuan, menunjukkan seberapa jauh anggota memahami tujuan yanghendak dicapai oleh organisasi.
- 2) Asas konsensus, menunjukkan seberapa jauh organisasi memberikankesempatan kepada anggota-anggota ikut juga dalam tahap penentuan keputusan.
- 3) Asas keunggulan, menunjukkan seberapa besar kemampuan suatuorganisasi dalam menumbuhkan sikap anggota untuk selalu menjadi yang lebih unggul dan berprestasi lebih baik dari yang sudah pernah dilakukan.
- 4) Asas kesatuan, menunjukkan suatu sikap yang dilakukan organisasiterhadap anggotanya, yaitu dengan cara organisasi bersikap adil dan tidak melakukan pemihakkan kepada kelompok tertentu di dalam organisasi.
- 5) Asas prestasi, menunjukkan sikap dan perlakuan organisasi terhadapprestasi yang telah dilakukan anggotanya.

- 6) Asas empirik, menunjukkan sampai dimana organisasi mau memakai bukti-bukti empirik dalam pengambilan keputusan.
- 7) Asas keakraban, menunjukkan keadaan pergaulan sosial antar anggotadalam organisasi dan kualitas hubungan anggota-anggotanya.
- 8) Asas integritas, menunjukkan sampai dimana organisasi dapat bekerja dengansungguh-sungguh, jujur, terpercaya, mempunyai prinsip dan keyakinankuat dalam bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.

d. Kekuatan Budaya Organisasi

Di dalam sebuah organisasi yang besar dan berkembang mempunyai suatu budaya yang dominan dan sejumlah anak budaya. Budaya dominan mengatakan nilai-nilai inti yang menjadi patokan bersama oleh mayoritas anggota untuk mencerminkan masalah, situasi atau pengalaman bersama yang dihadapi para anggota. Jika suatu organisasi tidak mempunyai budaya dominan, nilai budaya organisasi sebagai suatu variabel yang bebas akan sangat berkurang karena tidak ada penafsiran yang seragam atas apa yang menggambarkan perilaku yang tepat dan tidak tepat, namun juga tidak dapat diabaikan realitas bahwa banyak organisasi juga mempunyai anak budaya yang dapat mempengaruhi perilaku anggotanya. Dengan demikian budaya mempunyai kekuatan pada prestasi kerja organisasi, yaitu budaya organisasi dapat mempunyai dampak signifikan pada prestasi kerja dalam jangka waktu yang panjang. Bahkan menurut Rivai (2003):

- 1) Budaya organisasi bahkan mungkin merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya suatu lembaga di masa mendatang.
- 2) Budaya organisasi yang menghambat prestasi keuangan yang kokoh dalam jangka panjang sering terjadi dan budaya tersebut berkembang dengan mudah.
- 3) Walaupun sulit untuk diubah, budaya organisasi dapat dibuat untuk lebih meningkatkan prestasi kerja.

Menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (Diniyyah), fungsi sosial (*ijtimaiyahi*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.

Fungsi religius (Diniyyah) pondok pesantren berfungsi sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para santri dan masyarakat sekitarnya. Kiai, para ustad, dan santri senior pada umumnya berdakwah diluar pondok guna menyiarkan syariat Islam

Fungsi sosial (*ijtimaiyahi*) pesantren sebagai lembaga pembina sosial dan kultural, pesantren berperan sebagai pembentukan moral serta benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh kyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren.

Fungsi edukasi (*tarbawiyah*) pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (Madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan ilmu agama.

Pondok pesantren mempunyai kegunaan sebagai lembaga pendidikan dan penyampaian juga lembaga kemasyarakatan yang sudah memberikan suasana berbeda pada lingkungan pedesaan. Ia berdiri dan semakin luasnya populasi beserta penduduk setempat sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, bukan sekedar secara kultural bisa diterima, tapi lebih dari itu telah berperan membuat dan membantu berkembang dengan nilai kehidupan didalam masyarakat yang suka rela tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri juga perangkat fisik dan sebagainya yang ikut berperan didalamnya yang menjamin sebuah pesantren senantiasa dipengaruhi oleh sebuah kultur yang lebih dominan bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengarahkan dalam menjalin hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya.

Banyak sekali pendapat para pakar yang menjadi landasan teori dalam penelitian kami disini. Setidaknya dua pakar yang akan kami jadikan sebagai pijakan penelitian ini. Harapannya dari dua pendapat tersebut bisa diambil kesimpulan akhir (benang merah) :

Heri Sulaksono (2015: 06) menyebutkan bahwa budaya organisasi didalamnya terdapat beberapa karakteristik yang mana itu menjadi identitas organisasi tersebut. Karakteristik tersebut antara lain :

- 1) Perhatian pada hal-hal yang rinci.
- 2) Berorientasi pada hasil daripada proses dan teknis untuk mencapai hasil tersebut.
- 3) Berorientasi pada orang.
- 4) Mengutamakan sikap agresif dari pada bersikap santai.

5) Memperhatikan stabilitas.

Abdurahman Wahid dari kutipan buku Zamakhsyari Dhofier (44-60) menyebut pondok pesantren adalah sebuah sub kultur tersendiri, dengan unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas seperti adanya unsur pengajaran kitab-kitab klasik, adanya asrama santri, kyai, santri itu sendiri dan masjid.

Umumnya metode yang dilaksanakan pada pondok pesantren ada dua, yaitu sorogan dan wetonan.

- 1) Sorogan dalam metode ini santri lebih aktif dalam pembelajaran dan sebelum menyetorkan atau mensodorkan materi yang akan dibahas, santri biasanya melakukan belajar secara mandiri atau dengan temannya, agar dalam menghadap seorang guru nanti tidak banyak kesalahan.
- 2) Wetonan, dengan cara ini, santri diberikan kebebasan untuk ikut berpartisipasi atau tidak dalam pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengerti santri-santri yang mungkin tidak hadir dalam kegiatan belajar apalagi jika jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran maka dalam hal ini kesadaran seorang santri mempunyai andil yang besar dalam mengikuti pengajian wetonan.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Bagus Mustakim (2011:41) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang

menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat muncul dan berkembang menjadi manusia dewasa berdasar pada nilai-nilai budaya penduduk disekitar itu.

Sependapat dengan Bagus Mustakim, pendapat Dony Kusuma pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kemampuan yang saling berhubungan pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.

Sri Judiani juga mengatakan jika pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih condong pada nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka mempunyai nilai dan kepribadian sebagai kepribadian dirinya, menganut nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang agamis, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Senada dengan pendapat Sri Judiani, Agus Wibowo mengatakan jika pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menumbuhkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka mempunyai kepribadian luhur itu, mengaplikasikan dan menginterpretasikan dalam kehidupannya, baik lingkup keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa bersumber dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendiknas memperjelaskan terdapat 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa diantaranya:

- a) **Religius:** moral dan budi pekerti taat dalam melakukan perintah agama yang diikutinya, toleran mengenai kebebasan dalam melakukan ibadah agama lain, juga saling menghargai dan menghormati dengan pemeluk agama lain.
- b) **Jujur:** budi pekerti yang mengusahakan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang lebih dapat dipercaya atau dipegang ucapan, tingkah laku dan pekerjaan.
- c) **Toleransi:** adab dan tingkah laku yang menghormati suatu perbedaan baik agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- d) **Disiplin:** perilaku yang condong pada peraturan tata tertib dan taat pada peraturan yang berlaku
- e) **Kerja keras:** tingkah sebagai bukti bentuk sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, juga menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) **Kreatif:** mempunyai ide dan melaksanakan sesuatu untuk menciptakan suatu hal yang baru dari apa yang sudah didapat.
- g) **Mandiri:** kepribadian dan watak yang lebih condong menyelesaikan tugasnya sendiri dari pada meminta bantuan orang lain.

- h) **Demokratis:** langkah melahirkan sebuah ide, berperilaku, dan bertindak yang perbandingan sama kedudukannya antara kekuasaan dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) **Rasa ingin tahu:** watak dan perilaku yang selalu berusaha untuk mengerti lebih luas dan sejelas-jelasnya dari yang pernah dipelajari, diperhatikan, dan diterima.
- j) **Semangat kebangsaan:** cara menghasilkan suatu gagasan, berusaha, dan pengetahuan yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) **Cinta tanah air:** menggagas, bertingkah laku yang menunjukkan kesetiaan, saling menjaga, dan menghormati yang tinggi terhadap bahasa, warga masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l) **Menghargai prestasi:** perilaku dan usaha yang memotivasi dirinya untuk membuat sesuatu yang dapat bermanfaat dikalangan masyarakat, dan mengapresiasi, dan menghormati kerja keras orang lain.
- m) **Bersahabat dan komunikatif:** perilaku yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul atau bersosial, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n) **Cinta damai:** sikap, perkataan, dan tindakan yang dapat menumbuhkan rasa nyaman dan tentram dengan hadirnya.

- o) **Gemar membaca:** kebiasaan yang membagi waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p) **Peduli lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berusaha agar tidak timbul suatu kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan menciptakan solusi-solusi untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) **Peduli sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin bermanfaat dan ikut berpartisipasi dengan memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) **Tanggung jawab:** sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b) Kemandirian dan tanggungjawab,
- c) Kejujuran atau amanah,
- d) Hormat dan santun,
- e) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- f) Percaya diri dan pekerja keras,
- g) Kepemimpinan dan keadilan,

- h) Baik dan rendah hati, dan
- i) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Alat pendidikan dimaknakan sebagai sesuatu yang secara langsung turut membantu terlaksananya pendidikan. Dalam keterkaitannya dengan karakter kemandirian santri, penulis mengambil tiga alat pendidikan yang dominan mempengaruhi karakter kemandirian santri, yaitu: teladan, larangan dan hukuman.

Teladan diartikan sebagai suatu yang patut ditiru atau baik di contoh. Dalam pendidikan Islam konsep ini dikenal sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

Larangan adalah perintah supaya tidak melakukan atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Hukuman merupakan keputusan yang dijatuhkan kepada seseorang atas pelanggaran yang dilakukannya.

4. Metode Pesantren dalam membentuk karakter santri

Karakter merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam merespons sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Karakter manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (Afektif), keterampilan (psikomotor) atau tindakan perilaku yang menunjukkan wajah kepribadian seorang manusia. Mereka terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak terbentuk satu

kalijugabukanbawaandarilahir,tetapimerupakansuatukebiasaanyangterbentuk dari waktu ke waktu. Ia harus dilatih berulang kali hingga tergerak otomatis. Para ahli mengatakan, “Pertama-tama kau membentuk kebiasaan, setelah itu kebiasaanmu yang akan menjadi engkau”

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yaitu:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh nyata bagi

para santri. Dalam pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pemimpin atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya (Zuhdy, 19).

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik karakter dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada

ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadznya. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat menghormati para ustadz, kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali mengatakan “Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai”.

c. Mendidik Melalui Ibrah (Mengambil Pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam artiumumnyabisadimakanadenganmengambilpelajarandarisetiapperistiwa. Abd. Rahman Al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun ibrah yang bisa dilakukan melalui

kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik dimasa lalu maupun sekarang.

d. Mendidik melalui Mau'idzah (Nasehat)

Mau'idzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut "Mau'idzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan". Metode mau'idzah, harus mengandung tiga unsur yakni:

- a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal
- b. Motivasi dalam melakukan kebaikan
- c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Zuhdy, 25).

e. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi (Nawawi, 234). Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik

berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberikan kepuasan atau balas dendam dari sisi pendidik
- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar misalnya, frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak

Di pesantren, hukuman ini di kenal dengan istilah takzir (Iqob). Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Mendidik Melalui Targhib Wa Tahzib

Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah hancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan dan dosa. Meski demikian metode ini tidak sama dengan metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada pengambilan materi dan tujuan yang

hendak dicapai. Targhib dan Tahzib berasas pada tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan pembangkit sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang bertujuan masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan (Burhanuddin, 61).

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belajar, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tinggal bersama orang tua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdiskusi dan dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki

iki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

5. Sarana dan prasarana pondok pesantren dalam membentuk karakter santri

Uci Sanusi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung pembentukan karakter kemandirian santri yaitu penggunaan piranti-piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pondok pesantren.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa, banyak unsur yang menunjang watak mandiri, seperti kesediaan mengabdikan dengan jalan berkarya di pesantren tanpa memperoleh imbalan finansial yang seimbang, bahkan kebanyakan tanpa imbalan apapun. Santri tidak mengharapkan apapun dari pihak pesantren, bahkan sebaliknya mereka bersedia memberikan pelayanan pada pesantren,

umpamanya saja dengan menyediakan diri sebagai tenaga kerja tak dibayar pada waktu pembuatan bangunan- bangunan fisik di dalamnya. Tentu saja kebutuhan finansial pesantren menjadi sangat kecil dengan cara hidup seperti itu, suatu hal yang diperlukan untuk dapat hidup mandiri. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pondok pesantren juga terbentuk dari partisipasi dari santri, entah itu dalam pembangunan maupun perawatannya.

e. Evaluasi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri

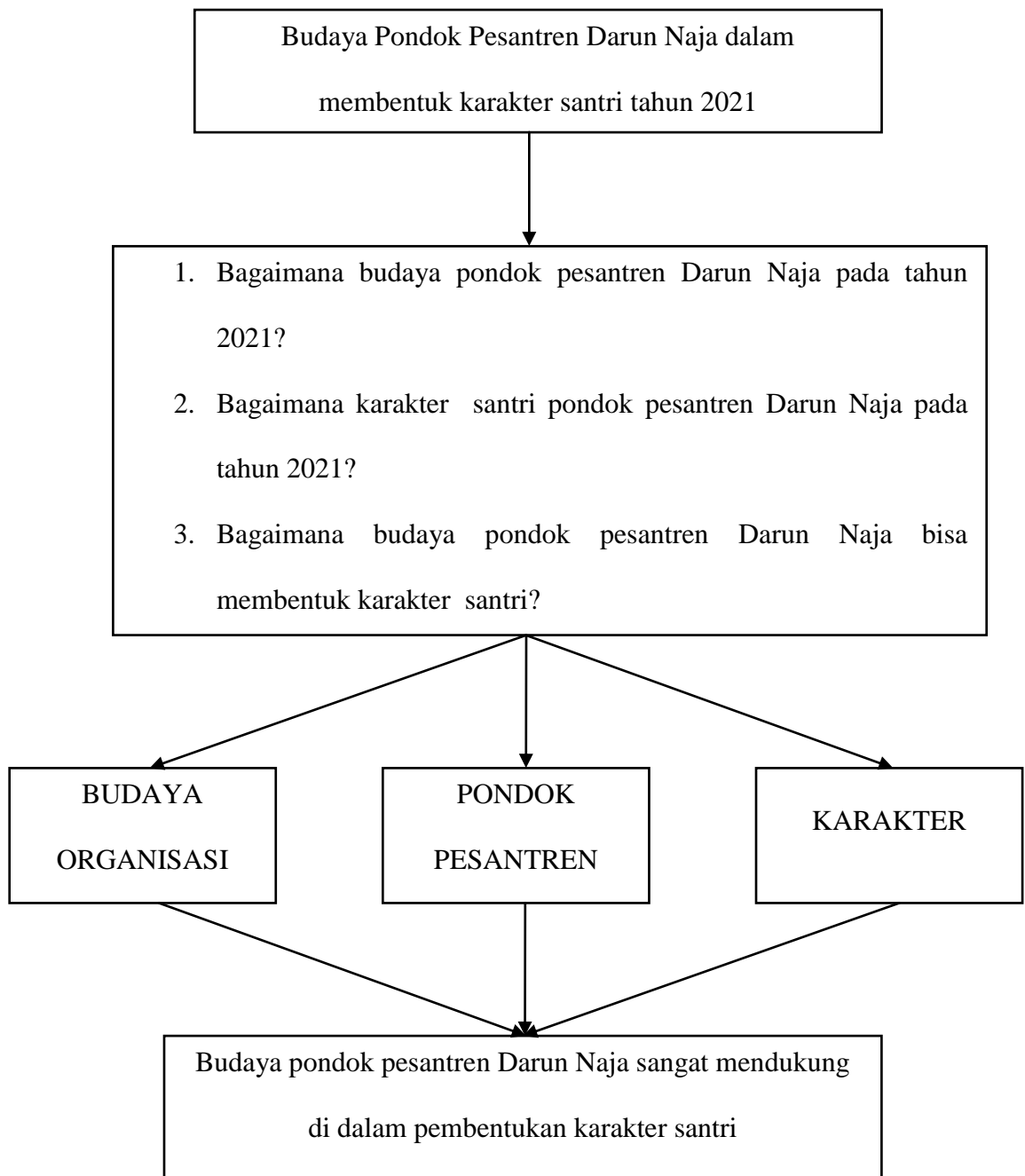
Konsep evaluasi dalam islam lebih mengacu kepada penilaian terhadap sikap dan perilaku. Evaluasi mengacu kepada penilaian peringkat kesesuaian dan keselarasan antara sikap dan perilaku dengan tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi bertujuan untuk mengetahui nilai siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu, dalam rangka melihat efektivitas metode dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan tujuan meningkatkan atau mengembangkan atau merubah metode dan media pembelajaran supaya menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

Pondok pesantren, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, merupakan lembaga mandiri, yang memiliki otoritas penuh dalam mengatur seluruh kegiatan, program, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan dan proses belajar mengajar di dalam pondok pesantren.

Karena itulah, dalam menentukan cara dan proses evaluasi, setiap pondok salaf memiliki kebijakan masing-masing, sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh kyai.

C. Alur Pikir Peneliti

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



D. PREPOSISI

Adapun preposisi dalam penelitian ini adalah karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja tahun 2021 ditentukan oleh budaya yang diterapkan didalam Pondok Pesantren Darun Naja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran. Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis. Bogdan, dalam buku karya Lexy Moleong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta dari kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti akan

mendiskripsikan tentang sistem pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Darun Naja.

B. Lokasi Penelitian

Obyek atau lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Darun Naja yang beralamat di Dusun Jalen I Rt.01 Rw.02 Desa Setail Kecamatan Genteng, Banyuwangi.

C. Kehadiran Peneliti

Didalam melakukan penelitian ini, Peneliti hadir ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Darun Naja pada bulan Juli tahun 2021. Dengan harapan peneliti akan diterima dengan terbuka dan disambut oleh pengurus pondok pesantren dan lainnya yang merupakan informan dari penelitian ini, sehingga susasananya begitu akrab, tidak ada hal-hal yang disembunyikan, dan memang dari kedua belah pihak saling diuntungkan dengan adanya penelitian ini.

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para informan yang ada di pondok pesantren Darun Naja meliputi Kepala atau pengasuh Pondok Pesantren yaitu Gus Faza Fauzan Adzima, Dewan Asatidz yaitu ustadzah Fatimah, Walisantri yaitu bapak Mifatahul Huda dan Santri yaitu Ananda Abdurrahman.

E. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang dihimpun oleh peneliti dalam penelitian ini berupa bentuk fisik yang dihasilkan dari dokumentasi serta data deskriptif yang didapatkan dari proses wawancara. Data yang didapat pada penelitian ini bersumber dari pondok pesantren Darun Naja dari wawancara dengan kepala atau pengasuh pondok, asatidz, walisantri dan santri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang disebut dengan *Interview Guide* (Panduan Wawancara). Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam wawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Menurut Lexy Moleong, interview atau wawancara dilaksanakan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan kebutuhan lain-lain.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren dan karakter kemandirian santri. Teknik ini digunakan dengan alasan bahwa informasi

yang diperoleh dari wawancara nantinya dapat dijadikan sebagai acuan awal dalam melaksanakan tahap penelitian selanjutnya.

Instrumen wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan para informan. Pedoman wawancara diperlukan agar wawancara dapat terstruktur sehingga arah pembicaraan tidak melebar, namun tetap bersifat terbuka. Adapun wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara semi terstruktur (yang berpacu pada pedoman namun sifatnya masih terbuka).

Metode wawancara ini akan diterapkan kepada pengasuh pondok pesantren, ustad, santri, dan wali santri yang kemudian digunakan untuk mencari informasi tentang sistem pendidikan pondok pesantren dan karakter kemandirian santri

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian

Instrumen dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh data-data dokumentasi seperti profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah, pedoman dalam implementasi program pendidikan inklusif, maupun data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil pondok pesantren Darun Naja,

struktur kepengurusan pondok pesantren, aturan dan tata tertib pondok pesantren, kurikulum dan hal-hal yang menunjang sistem pendidikan pondok pesantren Darun Naja.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Tentu data-data yang masuk pada peneliti, selanjutnya diukur dan dikomparasikan, apakah data-data tersebut sesuai dengan fakta yang ada dilapangan atau bahkan sebaliknya. Disini peneliti dengan cermat dan seksama menganalisis tiap-tiap data, bukan berarti disini peneliti meremehkan para informan, tetapi justru peneliti ingin fakta yang ada dilapangan sama dengan informasi yang peneliti terima.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis yang bersumber dari catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah dimengerti siapa saja yang membacanya. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis nonstatistik, artinya analisis ini tidak dilakukan perhitungan statistik, melainkan dengan

membaca data yang telah diolah.

Di dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud penelitian deskriptif kualitatif. Maka teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif. Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan melalui 3 alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari data catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi adalah salah satu bentuk analisis yang menajamkan dan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Jadi, peneliti perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain seperti observasi dan dokumentasi. Peneliti perlu memilah antara data-data yang fokus mengenai implementasi program pendidikan Pondok pesantren.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.

Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan awal mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan akhir mungkin tidak muncul

sampai pengumpulan data terakhir, tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberian data. Tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sejak awal. Sehingga pada tahap akhir, kesimpulan-kesimpulan ini harus diverifikasikan pada catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti yang selanjutnya disusun menjadi kesimpulan yang benar-benar matang.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif melalui wawancara. Hasil dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengasuh, ustadz atau ustadzah, wali santri dan santri adalah sebagai berikut:

1. Budaya organisasi Pondok Pesantren Darun Naja

Proses berjalannya sebuah lembaga tidak terlepas dari kuat atau lemahnya budaya organisasi yang ada didalamnya. Sebab budaya organisasi berpengaruh langsung terhadap proses pencapaian tujuan lembaga, berfungsi sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan setiap aktivitasnya. Proses terbentuknya budaya organisasi dalam sebuah lembaga tentu tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen yang menjadi input dalam organisasi tersebut, seperti yang dipaparkan oleh Gus Faza selaku pengasuh Pondok Pesantren Darun Naja.

“Pondok Pesantren Darun Naja ini cukup unik, dimana pondok pesantren ini berada ditengah perkampungan. Lebihnya beberapa waktu terakhir saat wabah corona menjadikan anak-anak disekitar pondok tidak dapat melakukan sekolah seperti biasa dengan tatap muka. Ini menjadi fenomena tersendiri, di tahun ajaran ini antusiasme masyarakat sekitar untuk mendorong anak-anaknya nyantri semakin meningkat. Jadilah akhirnya ditahun ini banyak santri kalong, nyantri di pondok tetapi tidak bermukim.

Beragam pula santrinya, mulai anak usia dini sampai yang lulusan SMA. Semuanya belajar Islam, ngaji dan nyantri. Dan lagi orang tua

dalam artian masyarakat sekitar pondok sangat mendukung. Terbentuklah secara tidak langsung suasana islam yang cukup kuat dilingkungan sekitar pondok, misal diwaktu pagi dan sore hari ramai anak-anak berangkat ngaji, lalu dijalan-jalan anak-anak ramai melantunkan hafalan Al Qur'an. Begitu juga dengan usatidz yang mengajar disini, itu juga berasal dari daerah sekitar pondok, macam-macam *background* almamater pondoknya dulu.

Jadi kalau saya menyederhanakan tentang kultur kami disini itu terbentuk dari bagaimana kami menginginkan hal yang sama yaitu menjadikan generasi penerus kami kelak menjadi sholih-sholihah, yang harapanya dengan itu Allah memberikan rahmat Nya bagi kami semua, baik itu orang tua, guru, masyarakat hingga tentunya bermanfaat bagi Negara.” (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul10.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Di Pondok Pesantren Darun Naja, budaya organisasi ini tampak dari bagaimana setiap elemen yang terlibat dalam lembaga ini memahami hal-hal mendasar berupa visi dan misi Pondok Pesanteren Darun Naja. Disampaikan oleh Gus Faza berkenaan dengan hal tersebut, bahwa tujuan dari setiap proses pendidikan di Pondok Pesantren Darun Naja adalah untuk melahirkan generasi Qur'ani seperti yang tercermin dari visi dan misi Pondok Pesantren Darun Naja.

“Visi dari Pondok Pesantren Darun Naja adalah membentuk santri yang berkepribadian islam dan berkarakter Qur'an.Adapun misi dari Pondok Pesantren Darun Naja adalah menyelenggarakan pendidikan yang bertumpu pada Al-Qur'an secara lafadz, arti dan pengamalannya.

Jadi memang kami berusaha dalam setiap proses yang kami lakukan di pondok ini, ya bersumber dari Al-Qur'an. Tentunya mulai dari bagaimana metode pengajarannya, pembiasaan dan kebiasaan yang kami tanamkan diantara kami para pengasuh, dewan asatidz hingga santri adalah yang berlandaskan dari ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an.” (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul10.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Sementara menurut Ustadzah Fatimah selaku Ustadzah di Pondok Pesantren Darun Naja, beliau menuturkan bahwa budaya organisasi yang

terbangun di Pondok Pesantren Darun Naja adalah mengedepankan karakter *ahlul qur'an*.

“Sebagaimana yang *insyaAllah* telah ditetapkan sebagai tujuan lembaga dalam visi dan misinya, maka kami semua mengupayakan dalam setiap interaksi yang terbangun dilandasi dengan sebuah pemahaman terhadap *tsaqofah* islamiyah, yang dengannya akan melahirkan tingkah laku yang selalu berkesesuaian dengan Al Qur'an sebagai pedoman, menjadi *ahlul qur'an*. Misalnya amanah atas setiap tugas, sehingga berupaya semaksimal mungkin untuk bertanggung jawab dalam mendidik para santri, sebab itu adalah amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah.

Dengan adanya kesadaran tentang hisab Allah itulah yang akan menjadikan kita semua dalam pondok ini menjalankan amanahnya dengan baik, yakni menjadi *ahlul qur'an*. Kemudian sebagai upaya penjagaannya ditegakkanlah budaya saling nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Namanya manusia kadang lupa dan salah, jadi butuh untuk saling mengingatkan.

Nasehat ini dari dan untuk semua pihak, misalnya kami terbuka untuk diberi masukan oleh walisantri jika ada yang kurang, atau dinasehati oleh pengasuh, begitu juga kami menasehati para santri atau mengingatkan walisantri jika ada hal-hal yang *luput*, dan lain-lain. Dan *insyaAllah* itulah yang terus kami upayakan, dan sampai saat ini *Alhamdulillah* berjalan dengan baik." (Wawancara pada tanggal 08 Juli 2021 pukul 08..00 WIB di PonPes Darun Naja).

Pemahaman akan tujuan keberadaan lembaga tidak cukup hanya diketahui dan dilaksanakan oleh bagian internal pondok, tetapi juga sangat penting untuk diketahui oleh walisantri, sehingga sinergitas kinerja untuk melahirkan santri yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Darun Naja dapat terealisasi. Demikian menurut wali santri Bapak Mifatahul Huda.

“*Kulo percoyo* nitiptan anak di Pondok Pesantren Darun Naja, karena jelas tujuannya untuk menjadikan anak-anak cinta islam, cinta Al Qur'an. Dan kami sebagai orang tua selalu dilibatkan untuk bekerjasama mendidik anak-anak dirumah agar taat kepada Allah dan Rosul Nya serta bakti kepada orang tua. Karena kangak cukup *mung apik neng pondok, pas muleh malahlali kabeh opo mau seng wes diajari*. Kadang anak kan

sering begitu, dilingkungan pondok baik, tetapi saat keluar pondok *ibarate manuk ucul teko sangkare, wes gak karo-karoan.*

Di Darun Naja itu pengasuh dan gurunya semua dari wilayah sini, jadi mudah kami sebagai orangtua itu komunikasi, kalau ada apa-apa enak kalau menyampaikan, ya terbuka kalau diminta nasehat dan diberi masukan. Bersyukur anak-nak bisa mondok walaupun tidur di rumah, tapi anak-anak semangat ngaji dan jadi tambah sholeh, sopan santun, sholat rajin.” (Wawancara pada tanggal 06 Juli 2021 pukul 08.00 WIB di kediaman walisantri)

Upaya merealisasikan budaya organisasi yang baik tentu membutuhkan proses panjang, karenanya butuh komunikasi yang intens dengan semua pihak. Demikian yang dituturkan oleh Gus Faza.

“Jadi agar tujuan dari Pondok ini terwujud, kami mengusahakan untuk menjalin komunikasi semua pihak, karena komunikasi adalah kunci. Pertemuan rutin kami agendakan. Macam-macam pembahasannya. Kalau bersama dewan Asatidz membahas tentang proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sampai perkembangan santri. Dengan orang tua komunikasi juga dibangun, tentang bagaimana akhlak anak-anak, ritunitas yang bisa mendukung bertambahnya hafalan anak-anak dan lain-lain. Intinya agar kami semua selalu merujuk lagi kepada tujuan apa yang hendak kita realisasikan. Kalau lupa dengan tujuan akhirnya bisa hilang arah. Kepada para santri juga begitu, tidak bosan-bosan kami ingatkan tentang makna kehidupan, tujuan kita hidup di dunia dan memotivasi agar terus berpegang pada Al Qur’an agar selamat.” (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 08.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Begitu juga ketika penulis mewawancarai ananda Abdurrahman, salah satu santri di Pondok Pesantren Darun Naja. Menurut dia saat dia mondok di Pondok Pesantren Darun Naja menjadikan dia semakin bersemangat untuk belajar Islam dan menghafal Al Qur’an.

“Saya senang selama di pesantren, karena diajari agar cinta Islam, cinta Al Qur’an dan menjadi penolong agama Allah. Kalau salah tidak dimarahi, tetapi dinasehati, ustadz dan ustadzahnya sabar. Diajari yang baik-baik, agar bisa menghadihkan mahkota untuk orang tua karena hafal Al Qur’an, agar bisa masuk surga.” (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 14.00 WIB di PonPes Darun Naja)

2. Pondok Pesantren Darun Naja

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darun Naja

Pondok Pesantren Darun Naja ini berdiri sekitar tahun 1920. Pendiri dari Pondok Pesantren ini bernama Kyai Ahmad. Pada mulanya, dusun Jalen merupakan dusun terpencil yang masyarakatnya masih jauh dari peradaban. Hingga akhirnya datanglah Kyai Ahmad yang kemudian mengajak warga masyarakat sekitar untuk beribadah dan belajar ilmu agama. Niat baik Kyai Ahmad disambut dengan senang hati oleh masyarakat hingga akhirnya warga memberikan sebidang tanah untuk didirikan tempat ibadah dan belajar mengaji. Kemudian sekitar tahun 1920 berdirilah sebuah surau dari bambu dan lambat laun Pondok Pesantren yang didirikan Kyai Ahmad berkembang pesat dan santrinya pun banyak.

Namun kemudian Kiai Ahmad wafat dan akhirnya pondok pesantren dilanjutkan oleh putra-putranya dan dibantu oleh sesepuh masyarakat sekitar. Namun karena kurang mampunya pengurus pesantren dan banyak terjadi konflik, pondok pesantren sempat fakum. Hingga akhirnya pada tahun 1970, Hadrotus Syekh Kiai Abdul Manan yang juga masih menantu Kiai Ahmad mengutus putra menantunya yaitu K.H. Nur Kholiq untuk meneruskan kepengurusan Pondok Pesantren Darun Naja. Dengan penuh kesabaran dan ketelatenan beliau menghidupkan kembali pesantren yang sudah hampir fakum, pada akhirnya usaha beliau membuahkan hasil. Pesantren kembali hidup dan santri pun banyak yang mondok di Pondok Pesantren Darun Naja.

b. Profil Pondok Pesantren Darun Naja

PROFIL PONDOK PESANTREN

“DARUN NAJA”

SETAIL – GENTENG – BANYUWANGI

Nama : Pondok Pesantren Darun Naja

Tahun Berdiri : 1920

Pendiri : Kyai Ahmad

Alamat : Dusun Jalen Desa Setail Kec. Genteng Kab. Banyuwangi

Kepemimpinan Pesantren

Pengasuh Pertama : K. Ahmad (1920 – 1943)

Pengasuh Kedua : KH. Abdul Manan (1943 – 1970)

Pengasuh Ketiga : KH. Abdul Kholiq (1970 – 2010)

Pengasuh Keempat : Agus Ahmad Faza Fauzan (2010 – sekarang)

c. Dewan Ustadz / Ustadzah

DEWAN ASATIDZ / ASATIDZAH

PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA”

TAHUN 2021

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Ustadz M. Asyrofi	L	Bidang Tafsir dan Hadis
2	Ustadz A. Sadili	L	Bidang Nahwa Shorof
3	Ustadz Syamsul Muarif	L	Bidang Nahwu Shorof
4	Ustadz Nur Salim	L	Bidang Tarikh dan Fiqih
5	Ustadz A. Tamami	L	Bidang Tauhid
6	Ustadzah Fatimah	P	Bidang Masailun Nisa’
7	Ustadzah Srianah	P	Bidang Lughoh Arobiyah
8	Ustadzah Husniah	P	Bidang Al-Qur’an

9	Ustadzah Baini	P	Bidang Al-Qur'an
10	Ustadzah Umi Habibah	P	Bidang Al-Qur'an
11	Ustadzah Atimah	P	Bidang Al-Qur'an
12	Ustadzah Mukaromah	P	Bidang Al-Qur'an
13	Ustadzah Zulfa	P	Bidang Al-Qur'an
14	Ustadzah Lutfiyah	P	Bidang Akhlak
15	Ustadzah Urfiyah	P	Bidang Akhlak

d. Jumlah Santri 5 Tahun Terakhir

JUMLAH SANTRI
PONDOK PESANTREN "DARUN NAJA"
(5 Tahun Terakhir)

Tahun	Santri Putri	Santri Putra	Jumlah Santri
2016	60	95	155
2017	60	90	150
2018	60	90	150
2019	90	115	205
2020	120	130	250
2021	Dalam Proses Pendataan Satri		

e. Jadwal Kegiatan Santri

JADWAL KEGIATAN SANTRI
PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA”

No	Jadwal	Kegiatan	Keterangan
1	03.00 – 04.30	Sholat Tahajjut dan Menambah Hafalan Al-Qur'an	Seluruh Santri
2	04.30 – 05.00	Jama'ah Sholat Subuh	Seluruh Santri
3	05.00 – 07.00	Setoran Hafalan Kepada Ustadz / Ustadzah, Sarapan Pagi	Seluruh Santri
4	07.00 – 12.00	Sekolah Formal, Sekolah Diniyah	Seluruh Santri Usia Sekolah
		Keterampilan	Santri Pasca Usia Sekolah
5	12.00 – 13.00	Tidur Siang (Qoilulah)	Seluruh Santri
6	13.00 – 14.00	Ishoma	Seluruh Santri
7	14.00 – 15.00	TPQ	Santri Usia TPQ
		Kajian Kitab Kuning	Santri Dewasa
8	15.00 – 17.00	Jama'ah Sholat Ashar, Muroja'ah Al-Qur'an	Seluruh Santri
9	17.00 – 18.00	Makan Sore, Persiapan Sholat Magrib	Seluruh Santri
10	18.00 – 20.00	Jama'ah Sholat Magrib, Diniyah Malam	Seluruh Santri
11	20.00 – 21.00	Kajian Kitab	Santri Pasca Usia Sekolah
		Belajar	Santri Usia Sekolah
12	21.00 – 21.30	Istighosah	Seluruh Santri
13	21.30 – 03.00	Tidur Malam	Seluruh Santri

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan yang berkaitan tentang Pondok Pesantren Darun Naja. Berikut ini paparan Gus Faza yang menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Darun Naja adalah pondok salafiyah yang sangat lekat dengan kebiasaan klasik tradisional pesantren.

“Disini bentuk pesantrennya Salafiyah. Jadi pondok melakukan pembelajaran dengan cara-cara tradisional, sebagaimana pesantren yang ada pada masa awal. Pondok salafiyah itu identik dengan pembelajaran ilmu agama bersumber dari kitab klasik berbahasa arab yang dilakukan secara sendiri-sendiri atau berkelompok oleh santri bersama kyai.” (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 08.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Budaya pondok Pesantren salafiyah sangat melekat di Pondok Pesantren Darun Naja. Tampak dari berbagai model pembelajaran yang di terapkan oleh pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Fatimah.

“Model pembelajaran yang kami terapkan disini mengikuti kebiasaan atau budaya pesantren tradisional. Mulai dari yang sorogan dan wetonan. Lalu tahfizh, baik tahfizhul qur’an atau pun juga menghafal kitab. Ada juga pembelajaran dengan sistem ceramah lalu musyawarah atau hiwar dan pengajian pasaran.

Kemudian sistem menulis juga kami terapkan dan yang lain sebagainya. Jadi kami mengadopsi kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh kalangan pesantren, belajar dengan cara-cara khas pesantren. Dan kami rasakan kalau penggunaan model-model pembelajaran klasik itu cukup efektif untuk *takwin syaksiyah*. Kenapa? Karena kami mengedepankan penanaman pemikiran dan pemahaman. Belajar kitab bukan hanya untuk mengetahui atau sekedar bisa baca, tapi lebih dari itu, yaitu santri memahami dan terdorong untuk mengamalkan. Karenanya kajian-kajian kitab dilakukan dengan syarah yang mendalam dan kontekstual, harapannya santri paham dengan isi kitab karena dihadirkan tentang fakta-fakta yang terkait dengan kitab kajian.” (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 10.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Perubahan tingkah laku yang berasal dari perubahan pemahaman adalah tujuan dari setiap proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darun Naja. Hal tersebut yang dirasakan oleh walisantri Bapak Mifatahul Huda.

“Sejak anak saya mondok, terasa banget perubahannya. Ibadah rajin, sholat *wes ga usah* dikongkon, terus sopan dengan orang tua *gawe boso kromo*, semangat ngaji, hafalan Al Qur’an. Orang mana yang tidak senang anaknya tambah baik. Dan ya itu para ustadz dan ustadzahnya sabar-sabar dalam *ngajari* anak-anak, kalau salah di nasehati *ga dimarahi, dituturiseng apik, dadi arek-srek seneng* dan *sregep mondok*.” (Wawancara pada tanggal 06 Juli 2021 pukul 08.00 WIB di kediaman walisantri)

Hasil tentu tidak dapat dipisahkan dengan proses. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darun Naja bukan hanya dilakukan saat di kelas atau forum-forum pengajaran, tetapi *included* dalam setiap kegiatan dan budaya yang tampak dari interaksi sehari-hari di dalam pondok. Sebagaimana yang telah disampaikan Gus Faza yang menekankan pada dasar pemahaman bahwa Islam tidak bisa dipisahkan antara ilmu dengan amal.

“Kegiatan-kegiatan yang kami agendakan di Pondok Pesantren ini tentu selain berdasarkan budaya kebiasaan pesantren juga berdasarkan pada filosofi syari’at islam, karena jelas pondok itu sebagai salah satu tempat pendidikan keislaman. misalnya mengaji, sholat jama’ah, *istighosah, sima’an*, setor hafalan. Pada setiap kegiatan ada tujuan-tujuan khusus untuk membentuk santri memiliki karakter khas seorang muslim. Begitu juga kegiatan-kegiatan lain, misalnya *exkul pencak silat*, lalu *jadwal piket* dan *ro’an* adalah bagian dari pendidikan.

Islam suka muslim yang sehat, kuat dan bersih, jadi kami ajarkan hal tersebut melalui kegiatan. Ilmu itu saudara kembar amal, jadi harus bersamaan antara *ngilmu* dan *ngamal*. Jangan sampai Al Qur’an berhenti dihafalan saja, tetapi harus dipahami artinya dan diamalkan dalam keseharian kita. Misal menghormati guru itu ajaran islam, kemudian kami budayakan bagaimana cara bersikap dihadapan Kyai atau *ustadz/ustadz*, dan lain-lain. Intinya proses pendidikan itu berjalan bersama setiap kegiatan yang dilakukan santri, agar terbentuk

generasi qur'ani yang berkepribadian islam.” (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 08.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Ananda Abdurrahman sebagai santri juga mengungkapkan berbagai kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darun Naja sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi dirinya, karena dapat belajar dan membiasakan diri dalam kebaikan.

“Kegiatan di pondok memang banyak, tetapi saya tidak merasa berat, malah kadang menunggu-nunggu jadwal pengajian favorit. Kalau saya suka pengajian tentang tarikh, karena jadi tau tentang sejarah islam, lalu tahu tentang sahabat-sahabat Rosul yang berjuang menyebarkan dan membela islam. Jadi di pondok itu kami belajar tentang kisah tetapi juga bisa praktek saat exkul pencak silat, seperti membayangkan ikut futuhat pada masa penyebaran islam. Kemudian kami belajar dari kebiasaan yang ada disini, misalnya menggunakan bahasa jawa halus, lalu tolong menolong, kebiasaan berbagi dan lain-lain.” (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 14.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Darun Naja, ada pola-pola yang ditetapkan sehingga target pembelajaran dapat terwujud secara optimal. Mulai dari pemberian pemahaman, pembiasaan, nasehat serta pemberian hadiah dan hukuman. Semuanya adalah bagian dari pendidikan yang lekat dengan budaya pondok pesantren. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ustadzah Fatimah.

"Proses pendidikan berjalan dalam pendidikan formal tetapi juga dalam pendidikan non formal, berupa pola-pola pendidikan yang dapat tertancap kuat sehingga membentuk perubahan pemahaman dan tingkah laku. Pondok Pesantren Darun Naja menerapkan pola pendidikan khas pesantren yaitu memberikan pemahaman yang berasal dari kitab-kitab klasik. Mulai dari kitab tauhid, fiqih, akhlak, tarikh, lughoh, dan lain lain.

Pengkajian kitab ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada santri, dilanjutkan dengan pembiasaan tingkah laku dengan menerapkan pemahaman di dalam perilaku. Misalnya takut kepada Allah dengan bersikap jujur, dibiasakan berakhlak yang baik,

dibiasakan taat pada Allah dengan beribadah. Kemudian dilatih sabar, dengan cara antri menunggu giliran, baik itu dalam berwudhu, setor hafalan dan lain seterusnya.

Setelah itu jika ada pelanggaran maka diberikan nasehat dengan nasehat yang baik, diingatkan lagi tentang pemahaman yang sudah dikaji di dalam kitab, dimotivasi untuk mengerjakannya agar mendapatkan ridho Allah dan balasan yang terbaik yaitu surga. Berikutnya jika terjadi pelanggaran baru diberi hukuman. Hukumannya macam-macam mulai dari diminta untuk menambah hafalan dengan target tertentu, kemudian diminta untuk piket dan lain-lain. Begitu juga ketika anak mengerjakan kebaikan maka tidak lupa kami memberikan hadiah yaitu berupa pujian, apresiasi hingga yang bersifat kebendaan." (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 10.00 WIB di PonPes Darun Naja)

3. Karakter Santri Pondok Pesantren Darun Naja

Pendidikan sebagai proses memiliki tujuan yang jelas dan terukur, tersusun dalam setiap kerangka dan rencana pembelajaran. Demikian juga di Pondok Pesantren Darun Naja, pendidikan dilakukan untuk membentuk karakter tertentu pada diri santri, berkesesuaian dengan visi dan misi lembaga. Dalam upaya pembentukan karakter ini, disampaikan oleh Ustadzah Fatimah tentang karakter lulusan Pondok Pesantren Darun Naja.

"Sebagaimana visi dari Pondok Pesantren Darun Naja yaitu membentuk santri yang berkepribadian Islam dan berkarakter Qur'an, dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang bertumpu pada Alquran secara lafadz, arti dan pengamalannya. Untuk itu kami mengupayakan setiap budaya yang kami terapkan dapat membentuk karakter generasi Qur'ani atau *ahlul Qur'an*.

Karakter Qurani ini tercermin dalam tingkah laku para santri. Secara keilmuan *faqih fi diin*, mencintai ilmu, rajin belajar dan membaca. Secara tingkah laku taat kepada Allah dan rasulnya, rajin beribadah, jujur, disiplin, pemberani dan berjiwa pemimpin, bertanggung jawab. Adapun secara sosial, santri memiliki kepedulian yang tinggi, peduli lingkungan, ramah dan sopan, menghargai dan menghormati orang lain, dan sebagainya. Jadi proses pendidikan ini kami integrasikan antara ilmu dan amal yaitu membentuk karakter para santri." (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 10.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Target output diatas tentu tidak akan terealisasi secara optimal apabila tidak dikorelasikan dengan strategi yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Darun Naja, untuk itu Gus Faza memaparkan berbagai strategi yang dijalankan pesantren agar tercipta karakter santri melalui kultur budaya yang telah diterapkan.

"Strategi pertama adalah mewujudkan keteladanan. Dengan cara apa? yaitu kyai, guru, dan antar sesama santri menonjolkan sikap teladan dan meneladani. Menjadi *uswatun hasanah*, berlomba-lomba memberikan contoh yang baik. Berikutnya kami juga mengupayakan menciptakan lingkungan lingkungan yang kondusif, jadi semua yang didengar, dilihat, dialami, dirasakan, dilakukan dan dikerjakan sehari-hari oleh para santri dan kami semuanya harus mengandung unsur pendidikan.

Strategi berikutnya yang mengarahkan para santri dengan kegiatan-kegiatan yang semuanya itu harus didasari dengan landasan filosofi, jadi ada nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam setiap kegiatan-kegiatan. Sehingga para santri melakukan kegiatan dengan kesadaran pemahaman, tidak hanya sebagai rutinitas, formalitas atau bahkan paksaan saja. Kemudian ya dibiasakan terus-menerus, dijalankan program-program pendidikan mulai dari yang berat sampai yang ringan. Bahkan juga didisiplinkan atau dipaksa kalau tidak mau melaksanakannya. Jadi dibiasakan agar anak-anak punya *bi'ah*, punya kebiasaan melaksanakan kebaikan.

Terakhir yaitu dilibatkan, anak-anak ditugaskan dan dilibatkan dalam setiap proses kegiatan pendidikan. Contohnya dalam sholat saja, yang pertama ia diberi keteladanan. Ketika sudah waktunya shalat, Kyai dan para asatidz bersegera untuk berwudhu dengan baik, kemudian menunggu waktu shalat dengan dzikir atau tilawah misalkan. Berikutnya diciptakan lingkungan juga yang kondusif, jadi semuanya berlomba-lomba, kalau sudah lihat Kyai, asatidz atau teman yang lainnya bersegera mau menunaikan shalat, maka santri yang lain juga terdorong bersegera. Berikutnya di kelas-kelas pembelajaran, kajiannya ya diajarkan tentang fiqih sholat, tentang kenapa kita harus sholat, dorongan untuk mengerjakan kebaikan itu diajarkan dengan pengarahannya filosofi yang benar. Kemudian dibiasakan, dilakukan berulang-ulang, Terakhir diberikan penugasan, dibuat jadwalnya siapa yang *adzan*, siapa jadwalnya yang *iqomah*, kemudian dilatih mereka itu untuk menjadi imam sholat dan lain seterusnya." (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 08.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Strategi diatas dirasa cukup efektif dalam membentuk karakter santri menurut pandangan Ananda Abdurrahman sebagai santri.

"Kebiasaan yang ada di pondok itu yang membuat kami terbiasa melakukan kebaikan. Jadi ringan melakukan ketaatan. Misalnya kegiatan *ro'an*, kan ya berat, namanya kerja bakti. Tapi karena tau kalau Allah menyukai keindahan, makanya kami lakukan dan senang kami mengerjakannya. Kami juga diajari serta dibudayakan berlaku sopan, bahkan juga saat di rumah, ga hanya sama Kyai atau asatidz. Lalu kami juga akhirnya berani untuk *adzan*, *iqomah* atau menjadi imam sholat, karena dilatih. Dan biasanya malah rebutan, karena *fastabiqul khoirot*. Jadi ada hal-hal yang tidak kami dapatkan di sekolah, tapi kami dapatkan di pondok. Di pondok tidak cuma ngaji, tapi juga belajar jadi pemberani, lalu peduli dan empati, sabar, jujur, amanah dan lain-lain." (Wawancara pada tanggal 07 Juli 2021 pukul 14.00 WIB di PonPes Darun Naja)

Hasil dari proses pendidikan yang dibudayakan dalam Pondok Pesantren Darun Naja yaitu generasi yang berkarakter Qur'ani juga di rasakan oleh walisantri Bapak Miftahul Huda.

"Disaat pandemi ini kan anak-anak banyak di rumah, sekolah juga dari rumah. Kalau biasanya anak-anak jadi banyak main HP, karena anak-anak nyantri jadi banyak waktunya untuk menghafal Al-Qur'an, memanfaatkan waktunya dengan baik. Ya *gak pa-pa* main, tapi jadi bertanggung jawab dan disiplin. *Ngerti* kapan waktu main, kapan waktu belajar, waktu ngaji, dan lainlain. Terus juga tambah berbakti, mau *mbantu* orang tua, kan ada anak-anak *seng ga gelem di kongkon*, nah kalau anak mondok malah jadi *takdim* sama orang tua." (Wawancara pada tanggal 06 Juli 2021 pukul 08:00 WIB di kediaman walisantri)

B. Pembahasan

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan bahasan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara ada tiga hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana budaya Pondok Pesantren Darun Naja? tentang karakter anak-anak santri Pondok Pesantren Darun Naja dan terakhir bagaimana budaya Pondok Pesantren Darun Naja bisa membentuk karakter santri di tahun 2021?

1. Budaya Pondok Pesantren Darun Naja tahun 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Faza sebagai pengasuh dan Ustadzh Fatimah sebagai Asatidz Pondok Pesantren Darun Naja, dihasilkan temuan berkaitan dengan budaya Pondok Pesantren Darun Naja di tahun 2021.

Pondok Pesantren Darun Naja adalah pesantren *salafiyah* yang sudah berusia tua, yaitu berdiri sekitar tahun 1920, dan kini dikelola oleh generasi ke-4 dari pendirinya. Tujuan dari setiap proses pendidikan di Pondok Pesantren Darun Naja adalah melahirkan generasi Qur'ani, yang terangkum dalam visi dan misi lembaga yaitu membentuk santri yang berkepribadian Islam dan berkarakter Qur'an, dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang bertumpu pada Al Qur'an secara lafadz, arti dan pengamalannya.

Implementasi budaya pesantren tradisional sangat lekat dengan model-model pembelajaran yang diadopsi oleh Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021. Model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darun Naja seperti model sorogan, wetonan, bandongan, musyawarah (*bahtsul masa'il*), pengajian pasaran, muhafadzah (hafalan), demonstrasi (praktek

ibadah), ceramah, dan sistem menulis. Hal ini senada dengan paparan dalam sebuah karya ilmiah berjudul Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Hasan & Suriyatno, 2016), bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren menggunakan sistem yang sederhana dengan ciri penerapan model pembelajaran sorogan, wetonan, dan bandongan.

Budaya Pondok Pesantren Darun Naja tidak hanya terdeskripsi dari model pembelajaran yang diadopsi, tetapi juga terintegrasi dalam setiap aktivitas dan kegiatan pesantren. Hal tersebut terungkap dari proses yang telah dilakukan oleh peneliti. Beberapa budaya Pondok Pesantren Darun Naja di tahun 2021 terangkum dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Sholat jama'ah;
- b. Pembinaan baca tulis Al Qur'an;
- c. Istighosah dan dzikir bersama;
- d. Sima'an;
- e. Setor hafalan;
- f. Ro'an;
- g. Pancak silat.

Budaya yang dilakukan di pondok tersebut adalah bagian dari akulturasi pengalaman yang dimiliki oleh pangasuh dan dewan asatidz dengan modifikasi menyesuaikan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan teori budaya yang diungkapkan oleh EB Taylor (*Primitive Culture*, 1871) Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum,

adaptasi, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021 tidak terlepas dari landasan filosofis yang selalu dipegang erat oleh pengasuh dan dewan asatidz, yaitu ilmu dan amal adalah kesatuan. Sehingga dalam setiap proses pendidikan tidak pernah dipisahkan antara menanamkan pemahaman dengan target perubahan tingkah laku santri. Proses kajian kitab yang dilakukan oleh para santri selalu disertai dengan *syarah* yang mendalam dan dikaitkan dengan fakta-fakta yang dapat terindera. Hal tersebut ditujukan agar para santri tidak hanya mencukupkan diri dengan menguasai tsaqafah islam, tetapi juga terdorong untuk menjadi pribadi yang berkepribadian islam sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariah. Sejalan dengan pernyataan Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, ilmu tanpa amal adalah gila dan pada masa yang sama, amalan tanpa ilmu merupakan suatu amalan yang tidak akan berlaku dan sia-sia.

2. Karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja tahun 2021.

Santri Pondok Pesantren Darun Naja sebagian besar adalah santri kalong, santri yang tidak bermukim di pondok. Sehingga proses pembelajaran dilakukan mulai dari subuh, kemudian terjeda waktu sekolah dan dilanjutkan siang hari selepas sekolah formal. Pada tahun pembelajaran 2020/2021 proses pendidikan formal tidak dapat berlangsung secara tatap muka disebabkan karena wabah, hal ini menjadi salah satu keuntungan bagi Pondok Pesantren Darun Naja untuk lebih mengoptimalkan proses pendidikan bersama santri.

Karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja telah digariskan oleh pendiri pesantren sebagai karakter Qur'an. Diantara karakter Qur'an tersebut dipaparkan oleh informan dari hasil wawancara antara lain :

a. Karakter dalam hal keilmuan

Islam telah mendorong seorang muslim agar memiliki karakter mencintai ilmu, sebab ilmu laksana cahaya yang akan menerangi langkah dalam kehidupan seorang muslim. Bahkan Islam banyak memberikan keutamaan bagi orang yang berilmu, sebagaimana dalam firman Allah surat al-mujadalah ayat 11

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”(Al Mujadaah : 11)

Pondok Pesantren Darun Naja dalam proses pendidikannya mengupayakan agar para santri memiliki karakter mencintai ilmu yang tampak dari kegemaran para santri dalam belajar dan membaca. Dengan indikator *khusuk* dan tertib dalam menyimak setiap kajian dan pembelajaran, serta senantiasa hadir dalam kegiatan pesantren.

Dengan mengikuti setiap proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darun Naja diharapkan terbentuk karakter dalam diri santri dalam hal keilmuan yaitu *faqih fiddin*. Karena salah satu fungsi pesantren adalah mencetak ulama. Dan merupakan sebuah keutamaan apabila seseorang muslim memiliki karakter *faqih fiddin*. Sesuai dengan hadist Rosul “Siapa

yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamkan atasnya perihal agama.” (Hadits riwayat Imam Al-Bukhori dalam kitab Kutubul ‘Ilmy no. 71.)

b. Karakter dalam bertingkah laku

Pola sikap adalah cerminan dari pola pikir, keterkaitan antara pola pikir dan pola sikap akan melahirkan kepribadian yang khas. Dengan demikian proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darun Naja selalu terkait antara pemahaman dengan tingkah laku. Taat kepada Allah dan rasulnya adalah target karakter para santri Pondok Pesantren Darun Naja sehingga setiap santri dengan sadar senantiasa mengikatkan aktivitasnya berdasarkan pada hukum syariat.

Rajin beribadah menjadi karakter khas dari para santri karena kuatnya aqidah akan melahirkan dorongan untuk beribadah. Rajin beribadah akan memberikan implikasi pada pembentukan karakter santri yaitu disiplin dan mandiri karena telah terbentuk kesadaran dan kebiasaan, salah satunya dalam hal manajerial waktunya. Adapun pola sikap santri yang berkarakter dalam berinteraksi dengan sesama adalah bersikap jujur, pemberani dan berjiwa pemimpin serta bertanggung jawab.

c. Karakter dalam hubungan sosial

Dalam kehidupan manusia meniscayakan adanya interaksi dengan manusia yang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu Pondok Pesantren Darun Naja menyiapkan agar para santri dapat menjadi bagian masyarakat. Beberapa karakter yang dimiliki oleh para santri adalah

kepedulian yang tinggi. Misalnya ketika ada teman yang sakit mereka peduli, jika mempunyai rejeki mereka berbagi dengan santri yang lain.

Kemudian karakter peduli terhadap lingkungan, misal dengan tidak membuang sampah sembarangan, kemudian mencintai kebersihan. Saat para santri berada dilingkungan pondok atau keluar pondok karakter yang melekat adalah karakter ramah dan sopan, misal dengan berbahasa jawa halus kepada orang yang lebih tua, menegakkan adab yang baik saat bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Berikutnya para santri Pondok Pesantren Darun Naja juga memiliki karakter menghargai dan menghormati orang lain, terbukti dengan dapat menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi.

Karakter para santri di Pondok Pesantren Darun Naja diatas sejalan dengan pendidikan karakter yang telah digariskan oleh Kemendiknas. Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini: religius,jujur,toleransi, disiplin,kerja keras,kreatif,mandiri,demokratis,rasa ingin tahu,semangat kebangsaan,cinta tanah air,menghargai prestasi,bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,peduli sosial,tanggung jawab.

3. Hubungan Budaya Pondok Dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Darun Naja Tahun2021.

Karakter seseorang yang berikutnya menjadi kepribadian tentu merupakan hasil dari proses pembentukan yang dipengaruhi oleh tempat

seseorang tersebut hidup. Adapun tentang hubungan antara budaya pondok dengan pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja terdeskripsi dari hasil wawancara yang terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Korelasi Budaya Pondok Pesantren dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Darun Naja Tahun 2021

Budaya	Karakter yang Dibentuk
Sholat jama'ah	Religius, disiplin, mandiri
Pembinaan baca tulis AlQur'an	Rasa ingin tahu, jujur
Istighosah dan dzikir bersama	Religius, demokratis
Sima'an	Gemar membaca, jujur
Setor hafalan	Toleransi, menghargai prestasi, tanggung jawab
Ro'an	Kerja keras, peduli lingkungan, peduli social
Pancaksilat	Semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, kreatif

Pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja juga kental dalam setiap model pembelajaran yang dilakukan. Ditambah lagi dengan pola-pola dan strategi khusus yang diterapkan oleh pengasuh dan dewan asatidz, menjadi budaya di pondok dapat menghasilkan perubahan pada karakter santri kearah kebaikan yaitu generasi berkepribadian Islam dan berkarakter Qur'an. Pola dan strategi pendidikan Pondok Pesantren Darun Naja dalam membentuk karakter santri sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman terhadap santri beserta bimbingan dalam proses belajar, pengajian ataupun dalam kegiatan-kegiatan lain;

- b. Memberikan keteladanan yang baik, seperti halnya pengasuh dan dewan asatidz merealisasikannya dengan melaksanakan syariat Islam dengan baik;
- c. Menciptakan suasana yang kondusif bagi santri dan seluruh bagian pondok untuk *fastabiqul khoirot*;
- d. Memberikan materi pelajaran yang mendalam tentang masalah akhlak agar dapat dipahami santri sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan;
- e. Penanaman Akidah Islamiyah, dengan cara memberikan syarah yang terperinci kepada santri tentang pembahasan akidah dan menghadirkan fakta terkait agar memiliki akidah yang mantap karena bersumber dari pemikiran;
- f. Penerapan dan pengamalan ibadah yang baik. Dengan cara mengerjakan dan tidak melalaikan kewajiban, seperti sholat wajib dan puasa ramadhan. Dan memperbanyak yang sunah seperti shalat sunnah, membaca Al Qur'an setelah shalat dan membiasakan diri berpuasa sunnah;
- g. Membiasakan santri dalam melakukan kebaikan. Secara berulang-ulang melakukan suatu kebaikan sehingga menjadi tabi'ah;
- h. Memberikan pengawasan terhadap santri. Dewan asatidz memberikan pengawasan terhadap santri dalam hal pakaian, tingkah laku, sopan santun dan perbuatan;

- i. Memberikan hukuman (*Iqab*). Peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren harus dipatuhi, jika santri melanggar maka diberikan hukuman sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan untuk mencetak karakter khas seorang santri, keteladanan adalah kunci. Sesuai yang disabdakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits dibawah ini yaitu “dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: akrabilah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan adab yang baik (HR. Thabrani)”

Pola dan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021 sesuai dengan teori metode pendidikan yang diusung oleh ‘Ulwan yaitu:

- a. Pendidikan Keteladanan
- b. Pendidikan Pembiasaan
- c. Pendidikan Nasihat
- d. Pendidikan Perhatian
- e. Pendidikan Hukuman
- f. Pendidikan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, berdasarkan paparan data dan analisis data, maka dapat disimpulkan berdasarkan fokus masalah sebagai berikut:

1. Budaya Pondok Pesantren Darun Najatahun 2021.

Pondok Pesantren Darun Naja adalah Pondok salafiyah yang menerapkan model pembelajaran tradisional berupa model sorogan, wetonan, bandongan, musyawarah (*bahtsulmasa'il*), pengajian pasaran, muhafadzah (hapalan), demonstrasi (praktek ibadah), ceramah, dan sistem menulis. Ada pun budaya yang terintegrasi dengan kegiatan di Pondok Pesantren Darun Naja antara lain sholat berjama'ah, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, istighosah dan dzikir bersama, sima'an, setor hafalan, *ro'an*, dan pencak silat.

2. Karakter santri Pondok Pesantren Darun Najatahun 2021.

Karakter Qur'ani adalah target karakter santri yang hendak diwujudkan oleh Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021. Karakter Qur'ani tersebut tercermin dalam karakter keilmuan, tingkah laku dan sosial. Karakter keilmuan santri tampak pada kecintaan santri kepada ilmu, gemar belajar dan membaca, sehingga menghasilkan

santri yang *faqih fidiin*. Sedangkan karakter santri yang ditunjukkan dalam tingkah laku adalah taat kepada Allah dan rasul-Nya, rajin beribadah, disiplin serta mandiri, jujur, pemberani, berjiwa pemimpin dan bertanggung jawab. Adapun terakhir karakter dalam hubungan sosial, para santri memiliki kepedulian yang tinggi kepada sesama, peduli terhadap lingkungan, ramah dan sopan, menghargai dan menghormati orang lain

3. Hubungan budaya pondok dengan pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021

Budaya pondok memiliki korelasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, terbukti dengan setiap model dan kegiatan pembelajaran menghasilkan pembentukan karakter pada diri santri. Ditambah dengan pola dan strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021 semakin menguatkan penanaman karakter santri, adapun strateginya adalah

- a. Memberikan pemahaman
- b. Memberikan keteladanan
- c. Menciptakan suasana yang kondusif
- d. Memberikan materi pelajaran yang mendalam tentang akhlak
- e. Penanaman Akidah Islamiyah
- f. Penerapan dan pengamalan ibadah
- g. Membiasakan santri dalam melakukan kebaikan
- h. Memberikan pengawasan terhadap santri

- i. Memberikan hukuman (*Iqab*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya pondok memiliki hubungan yang kuat dalam proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darun Naja pada tahun 2021.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “BUDAYA PONDOK PESANTREN DARUN NAJA JALEN, SETAIL, GENTENG, BANYUWANGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI TAHUN 2021”, peneliti memberikan saran pada pihak-pihak yang terkait sebagai masukan sebagai bahan perbaikan, antara lain:

1. Model dan kegiatan pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pendidikan sebagai budaya yang akan membentuk karakter santri, sehingga harus ada upaya untuk terus menyempurnakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai;
2. Peranan pengasuh dan dewan asatidz sangat dominan sebagai tokoh utama pembentuk karakter santri, untuk itu pengasuh dan dewan asatidz harus senantiasa menjadi contoh keteladanan terbaik yang dapat difaktai oleh santri;
3. Pendidikan karakter sebagai upaya membentuk karakter santri harus didukung oleh semua pihak yang berkepentingan, sehingga terjadi sinergitas yang baik untuk melahirkan generasi yang berkepribadian Islam dan berkarakter Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2002. Departemen Agama RI.
- Aly, Abdullah.2011.*Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1997.*Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakri, Wahyuddin. 2012. *Pesantren dan Akulturasi Budaya Lokal*.Makasar
- Burhanuddin, Tamyiz.2001.*Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*..Yogyakarta:Ittiqa Press.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Data dan Informasi PendidikanBalitbang.
- Dharma Kesuma, 2011.*Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Dian Nafi', M. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*.Yogyakarta: Forum Pesantren.
- Drajat, zakiah. 1996. *Perbandingan Agama Jilid 1*, Bumi Aksara. Jakarta
- Hamka, Abdul Aziz. 2007. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hat*.Jakarta: Al-Mawardi Prima.

- Hasan & Supriyatno, 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian Pada Santri Di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)*. Magelang: STMIK Bina Patria.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina Press.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masyhud, Sulton. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Tnp.
- Miles dan Huber. 1984. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisions
- Mukhdar, Zuhdy. 1989. *KH Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Tnp.
- Mulkan, AbdulMunir. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Jakarta: DivaPustaka.
- Mustakim, Bagus . 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun delapan karakter emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Iklas.
- Ningrum, Vena Zulinda. 2019. *Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin*. Semarang
- Rasyid, Sudrajat dan Muhammad Nasri. 2005. *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta: Citrayudha.
- Rivai, Verithzal. 2003. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organsasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 2*. Jakarta: Selemba Empat
- Schein, Edgar H. 1985. *Organizational Culture And Leadership*. San Fransisco: Jossey-Bas Publisher
- Sobirin, A. 2007. *Budaya Organisasi Pengertian, Makna Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi*. STIM. YKPN. Yogyakarta.
- Sulthon, M dan Moh Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Yusniar, Rani. 2017. *Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri*. Lampung



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847458, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

Nomor: 31.5/212.104/FTK.IAIDA/C.3/VII/2021
Lamp. : -
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Pondok Pesantren Darun Naja
Jalen Setail Genteng

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **ASROFI**
TTL : **Banyuwangi, 5 Mei 1972**
NIM/NIMKO : **17111140135/ 2017.4.071.0120.1.001257**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**
Alamat : **Dusun Jalen RT 001 RW 002 Desa Setail Kec. Genteng Kab. Banyuwangi**
HP : **081228081279**
Dosen Pembimbing : **Dr. H. Muh. Imam Khaudli, S.Pd.I., M.Si.**

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Budaya Pondok Pesantren Darun Naja Dalam Membentuk Karakter Santri Tahun Pembelajaran 2020/2021"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 03 Juli 2021
Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Lembaga Pondok Pesantren

“DARUN NAJA”

Alamat: Jl. KH Ahmad, No 1, Dsnjalen, Desasetail, Kec. Genteng, Banyuwangi

SURAT KETERANGAN

Telah Melaksanakan Penelitian

Nomor: 130/PPDN/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Faza Fauzan Adzima

Jabatan : Pimpinan atau Pengasuh Pesantren

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Asrofi

Tempat/ Tanggal lahir: Banyuwangi, 05 Mei 1972

NIM : 17111140135

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Alamat : Jalen - Setail - Genteng - Banyuwangi

Adalah mahasiswa dari IAIDA blokagung Banyuwangi dan telah mengadakan penelitian di pondok pesantren Darun Naja dusun jalen Desa Setail Genteng Banyuwangi terhitung mulai tanggal 7 Juli 2021 sampai dengan 8 Juli 2021 untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul budaya Pondok Pesantren Darun Naja dalam membentuk karakter santri tahun 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk di digunakan seperlunya.

Genteng, 10 juli 2021

A. Faza Fauzan Adzima
Pengasuh

NIM 17111140135
 NAMA ASROFI
 FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
 PERIODE 20202
 JUDUL BUDAYA PONDOK PESANTREN DARUN NAJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20202	06 Juli 2021	20 Juli 2021	KESIMPULAN DAN LAMPIRAN	BAB VI
2	20202	24 Juni 2021	05 Juli 2021	PEMBAHASAN	BAB V
3	20202	22 April 2021	24 Juni 2021	HASIL PENELITIAN	BAB IV
4	20202	14 April 2021	21 April 2021	Kajian Teori	Ke III
5	20202	07 April 2021	14 April 2021	Fokus Masalah Dan Manfaat Penelitian	Ke II
6	20202	28 Maret 2021	07 April 2021	Latar Belakang	Ke I

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Santri Pondok Pesantren Darun Naja

Judul Penelitian : BUDAYA PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA”
JALEN SETAIL GENTENG BANYUWANGI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRITAHUN 2021

A. Identitas Diri

1. Nama : Abdur Rohman
2. Alamat : Parijatah Kulon ,Srono
3. Usia : 16 tahun.
4. Hari/ Tanggal : 07 juli 2021
5. Waktu : 14.00 wib.

B. Sasaran Wawancara dan Butir Pertanyaan

1. Budaya organisasi di Pondok Pesantren Darun Naja
 - a. Bagaimana perasaan anda mondok di Pondok Pesantren Darun Naja?
 - b. Bagaimana pembelajaran yang anda dapatkan di Pondok Pesantren Darun Naja?
2. Pondok Pesantren Darun Naja
 - a. Apa saja kegiatan santri Pondok Pesantren Darun Naja?
 - b. Apa saja perbedaan sebelum dan sesudah anda masuk pesantren?
3. Karakter santri pondok pesantren Darun Naja
 - a. Bagaimana akhlakul karimah yang dimiliki santri Pondok Pesantren Darun Naja?

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Wali santri Pondok Pesantren Darun Naja

Judul Penelitian : BUDAYA PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA”
JALEN SETAIL GENTENG BANYUWANGI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRITAHUN 2021

A. Identitas Diri

1. Nama : Miftahul Huda
2. Alamat : Jalen Setail Genteng
3. Usia : 32 tahun
4. Hari/ Tanggal : 06 juli 2021.
5. Waktu : 08.00 wib

B. Sasaran Wawancara dan Butir Pertanyaan

1. Budaya organisasi di Pondok Pesantren Darun Naja
 - a. Mengapa anda memilih Pondok Pesantren Darun Naja sebagai tempat pendidikan anak?
 - b. Bagaimana hubungan komunikasi anda sebaga walisntri dengan Pondok Pesantren?
2. Pondok Pesantren Darun Naja
 - a. Apa saja kegiatan santri Pondok Pesantren Darun Naja yang anda ketahui?
 - b. Apa saja perbedaan sebelum dan sesudah anak-anak masuk pesantren?
3. Karakter santri pondok pesantren Darun Naja
 - a. Bagaimana akhlakul karimah yang dimiliki oleh santri di rumah?

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Darun Naja

Judul Penelitian : BUDAYA PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA”
JALEN SETAIL GENTENG BANYUWANGI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRITAHUN 2021

A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Fatimatuz zahro
2. Alamat : Jalen Setail Genteng.
3. Usia : 41 tahun.
4. Hari/ Tanggal : 07 juli 2021.
5. Waktu : 10.00 wib.

B. Sasaran Wawancara dan Butir Pertanyaan

1. Budaya organisasi di Pondok Pesantren Darun Naja
 - a. Apakah tujuan pondok pesantren Darun Naja?
 - b. Menurut anda bagaimana budaya organisasi di pondok pesantren Darun Naja?
 - c. Menurut Anda apakah budaya organisasi di pondok pesantren Darun Naja berjalan dengan baik?
 - d. Dalam pertemuan bersama dengan pengasuh pondok atau bersama orang tua apakah terjalin komunikasi yang baik dan berkesinambungan?

2. Pondok Pesantren Darun Naja

- a. Apa saja budaya pesantren yang ada di pondok pesantren Darun Naja?
- b. Bagaimana proses pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren untuk membentuk karakter santri?
- c. Bagaimana keikutsertaan santri dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren?

3. Karakter santri pondok pesantren Darun Naja

- a. Bagaimana target output santri yang diharapkan oleh pondok pesantren Darun Naja?
- b. Bagaimana cara melatih santri agar memiliki karakter?
- c. Bagaimana akhlakul karimah yang dimiliki oleh santri?

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Pimpinan Pondok Pesantren Darun Naja

Judul Penelitian : BUDAYA PONDOK PESANTREN “DARUN NAJA” JALEN SETAIL GENTENG BANYUWANGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRITAHUN 2021

A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad Faza Fauzan ‘Adzima
2. Alamat : pondok pesantren “DARUN NAJA”, JALEN SETAIL GENTENG
3. Usia : 23 TAHUN
4. Hari/ Tanggal : 07 juli 2021
5. Waktu : 08.00 wib

B. Sasaran Wawancara dan Butir Pertanyaan

1. Budaya organisasi di Pondok Pesantren Darun Naja
 - a. Bagaimana gambaran umum pondok pesantren Darun Naja?
 - b. Apa visi dan misi pondok pesantren Darun Naja?
 - c. Apakah semua ustadz, ustadzh, walisantri dan santri mengetahui visi dan misi pondok pesantren Darun Naja?
 - d. Apakah pertemuan pengasuh pondok bersama ustadz, ustadzah, dan walisantri dilakukan secara berkala?
 - e. Apa saja topik pembahasan yang diangkat saat pertemuan bersama ustadz, ustadzh, dan walisantri?

2. Pondok Pesantren Darun Naja

- a. Pondok Pesantren Darun Naja itu pondok salafiyah atau pondok modern?
- b. Apasaja program-program pembelajaran di pondok pesantren Darun Naja?
- c. Kegiatan rutin apa saja yang dilakukan oleh santri?
- d. Bagaimana hubungan pondok pesantren Darun Naja dengan masyarakat sekitar?

3. Karakter santri pondok pesantren Darun Naja

- a. Strategi pendidikan seperti apa yang diterapkan di pondok pesantren Darun Naja untuk membentuk karakter santri?
- b. Apa saja budaya pesantren yang berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter santri?
- c. Adakah kegiatan pondok pesantren yang ditujukan untuk menguatkan pembentukan karakter santri?

Banner Pondok Pesantren Darun Naja



Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darun Naja

Agus Ahmad Faza Fauzan



Penampilan Anak Santri Tahfidz
Pada Acara Tasyakuran Khotmil Qur'an



Acara Sungkeman Kepada Orang Tua
Pada Acara Tasyakuran Khotmil Qur'an





Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 24%

Date: Saturday, August 21, 2021

Statistics: 3049 words Plagiarized / 12692 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian **Indonesia adalah negara yang** kaya akan budaya, kemajemukan ini menambah keelokan Indonesia, dimana masing-masing budaya mempunyai cerita sendiri-sendiri terkait keberadaannya antara budaya satu dengan yang lainnya menjadi perekat kesatuan Indonesia Raya. Pesantren contohnya dimana didalamnya diajarkan bagaimana kita saling memahami dan membantu satu sama lain yang sama-sama berjuang **untuk menuntut ilmu dan** melatih kemandirian yang **jauh dari orang tua** dan keluarga.

Sebuah bentuk bagaimana cara kita bisa bertahan didalamnya dengan prinsip sama-sama saling membantu dan membutuhkan, bisa menjadi bukti bahwa persaudaraan di lingkungan pesantren terjalin sangat erat sekali. Tradisi di pesantren sangat menjunjung tinggi yang namanya akhlak, dimana **orang yang lebih muda** menghormati yang lebih tua begitu pula sebaliknya yang tua menyayangi yang lebih muda.

Dari segi lingkungan sangat mendukung bagaimana guru mencontohkan akhlak yang baik terhadap santrinya, karena sebagai figur **yang menjadi panutan bagi** santrinya Membangun karakter "character Building" adalah proses tanpa henti "never ending process". **Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat.**Karakter

BIODATA PENULIS



Mohammad Asyrofi merupakan nama asli yang kemudian cukup ditulis Asrofi, lahir di Desa Kembiritan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 5 Mei 1972, merupakan anak ke-delapan dari sepuluh bersaudara dari pasangan bapak Imam Syafi'i dan ibu Suliyah, Ayahku berasal dari Jember tepatnya dari Desa Sukoreno, Umbul Sari, Jember, kemudian menikah dengan ibuku, Suliyah yang asli Banyuwangi tepatnya di Desa Kembiritan, Genteng, Banyuwangi.

Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 5 Genteng Wetan lulus tahun 1985, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Genteng pada tahun 1985 sampai 1987, hanya bertahan sampai kelas dua (drop out). Kemudian pada tahun 1987 saya melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Izzah yang diasuh oleh KH. Fathulloh Mahfudh berakhir pada 1989. Kemudian aku melanjutkan di Pondok Pesantren Darul Falah Sumberan, Karang anyar, Ambulu, Jember yang diasuh oleh KH. Syuhada' Karomi dan selesai pada tahun 1993. Pada tahun 1993 sampai 1994 kurang lebih enam bulan aku mencari pengalaman bekerja yaitu di Probolinggo dan di Tulungagung.

Pendidikan agama atau pondok pesantren aku melanjutkan di Pondok Pesantren LIRBOYO Kediri, Jawa Timur kurang lebih selama enam tahun dan berakhir pada tahun 2000. Untuk melanjutkan pendidikan umum, pada tahun 2005 aku mengikuti ujian kejar paket B di Pondok Pesantren Mambaul Huda Krasak, Tegalsari, Banyuwangi dan pada tahun 2010 aku mengikuti ujian kejar paket C di Pondok Pesantren Al-Azhar Tugung, Sempu, Banyuwangi.

Lalu pada tahun 2017 menempuh pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung melalui jalur Beasiswa Madin.

Demikian riwayat singkat dari penulis, mohon maaf atas kekurangannya, dan semoga semua cita-cita kita dikabulkan oleh Allah SWT, amiin